

**BIMBINGAN ISLAMI DALAM MENINGKATKAN AKTIVITAS
KEAGAMAAN NARAPIDANA DI LAPAS II B LANGSA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

DINA RIZKI FADILLA
NIM : 3022013051

**PROGRAM STUDI
BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2018 M / 1439 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam
Negri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos) Dalam Bimbingan Konseling Islam**

Diajukan Oleh:

DINA RIZKI FADILLA

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan Bimbingan
Konseling Islam**

NIM: 3022013051

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. H. Ramly M. Yusuf, MA
Nip: 19571010 198703 01 002

Pembimbing II



Awaluddin, M.Pd

Telah dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa dinyatakan Lulus dan diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam

Pada hari/tanggal:

Sclasa, 20 Maret 2018 M
02 Rajab 1439 H

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua



Dr. H. Ramly M. Yusuf, MA
Nip: 19571010 198703 01 002

Sekretaris



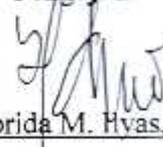
Awaluddin, M.Pd

Penguji I



Dr. H. Basri Ibrahim, MA
Nip. 19670214 199802 1 001

Penguji II



Sabrida M. Hvas, M. Ed

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Langsa



Dr. H. Ramly M. Yusuf, MA
Nip: 19571010 198703 01 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : DINA RIZKI FADILLA

Nim : 3022013051

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah/ Bimbingan Konseling islam

Alamat : Meurandeh Dayah, Langsa Lama, Kota Langsa

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Bimbingan Islami Dalam Meningkatkan Aktivitas Keagamaan Narapidana di Lapas II B Langsa”** adalah benar hasil karya saya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 13 Februari 2018

Yang Membuat Pernyataan



Dina Rizki Fadilla
DINA RIZKI FADILLA

Nim: 3022013051

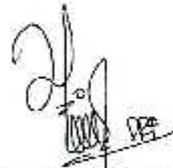
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Dina Rizki Fadilla
2. Tempat/Tanggal Lahir : Langsa, 10 Februari 1995
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/Suku : Indonesia/ Jawa
6. Status : Belum Kawin
7. Pekerjaan : Mahasiswi
8. Alamat : Meurandeh Dayah, Langsa Lama, Kota Langsa
9. Nama Orang Tua :
 - a. Ayah : Alm. Sudirman, SH
 - b. Ibu : Erlina Manaf
 - c. Pekerjaan : PNS
10. Riwayat Pendidikan :
 - a. SD Negeri 1 Kota Langsa : Tamat Tahun 2007
 - b. Mts Mim P Langsa : Tamat Tahun 2010
 - c. MAS Ulumul Quran Langsa : Tamat Tahun 2013
 - d. IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa : Masuk Tahun 2013 sampai sekarang

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan seperlunya.

Langsa, 13 Februari 2018

Penulis,



DINA RIZKI FADILLA



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA R.I
KANTOR WILAYAH PROVINSI ACEH
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II B LANGSA
JLN. P. POLEM NO. 39 TLP/FAX (0641) 21128 LANGSA

Langsa, 29 Desember 2017.-

Nomor : W1.PAS.3.PK.01.10 -
Lampiran : -
Perihal : Pemberian Izin Melakukan Penelitian Ilmiah kepada
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.

KEPADA Yth :
DEKAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH.
di -

L A N G S A

Sehubungan dengan surat saudara Nomor : B-0631/FUAD/TL.01/2017 tanggal 18 Desember 2017 perihal Mohon Izin Untuk Penelitian Ilmiah kepada mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa dengan judul Skripsi " *Pola Bimbingan Islami dalam Meningkatkan Moral Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Langsa* ", an :

Nama : DINA RIZKI FADILLA
NIM : 3022013035
Semester : IX (SEMBILAN)
Jurusan/Prodi : BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM (BPI)
Alamat : Gp. Meurandeh Dayah Kec. Langsa Lama Pemko Langsa

Bersama ini kami sampaikan seperti yang tercantum pada Perihal Surat ini. Demikian untuk dapat dipergunakan seperlunya.





KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA

NOMOR : 59 TAHUN 2017

T E N T A N G

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA

- Menimbang : A. Bahwa untuk Kelancaran Penyusunan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
- B. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk ditunjuk dalam tugas tersebut.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor : 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Nomor : 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen
3. Undang-Undang Nomor : 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi
4. Peraturan Pemerintah Nomor : 60 Tahun 1999 Tentang Pendidikan Tinggi
5. Peraturan Pemerintah Nomor : 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia
6. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 49 Tahun 2014 Tentang Standart Nasional Pendidikan Tinggi
7. PMA Nomor : 10 Tahun 2015 Tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Langsa
8. Hasil Seminar Proposal Mahasiswa Tanggal 25 Juli 2017

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH IAIN LANGSA TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

KESATU : Menunjuk Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa :

1. **Dr. H Ramly M. Yusuf, MA**
(Sebagai Pembimbing I / Materi)
2. **Awaluddin, M.Pd**
(Sebagai Pembimbing II / Metodologi)

Untuk membimbing Skripsi :

N a m a : **DINA RIZKI FADILLA**
Tempat / Tgl.Lahir : **Langsa/ 10 Februari 1995**
NIM : **3022013051**
Fakultas/ Program Studi : **Ushuluddin Adab dan Dakwah / Bimbingan dan Konseling Islam**
Judul Skripsi : ***Pola Bimbingan Islami Dalam Meningkatkan Moral Narapidana di Lapas II B Langsa***

KEDUA : Bimbingan harus diselesaikan selambat-lambatnya selama 1 (Satu) Tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;

KETIGA : Kepada Pembimbing tersebut di atas, diberi honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa sesuai DIPA Nomor : 025.04.2.888040/2017. Tanggal 07 Desember 2016

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan

Ditetapkan di Langsa
Pada Tanggal 09 November 2017
20 Shafar 1439 H

Dekan,

RAMLY M. YUSUF

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis ucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang maha kuasa karena kasih dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang sudah menjadi tugas dan tanggung jawab setiap mahasiswadi akhir masa perkuliahannya.

Selawat dan salam kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan kea lam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Penulis bersyukur kepada *Ilahi Rabbi* yang telah memberikan hidayah-Nya dan Inayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul **Bimbingan Islami dalam Meningkatkan Aktivitas Keagamaan Narapidana di Lapas II B Langsa** dapat terselesaikan dengan baik dan sesuai dengan watu yang telah ditentukan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini diselesaikan atas bantuan dan bimbingan pembimbing skripsi saya. Oleh karena itu, penulis penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. H. Ramly M. Yusuf,MA, selaku pembimbing pertama dan Bapak Awaluddin, M. Pd selaku pembimbing kedua dalam penulisan skripsi ini yang telah meluangkan waktu dan mengkoreksi dan memberikan saran-saran selama penyusunan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yakni bapak Drs. H. Ramly M. Yusuf,MA, para dosen yang telah mendidik saya, serta seluruh Civitas Akademik yang banyak membantu penulis dalam menempuh pendidikan Tinggi hingga selesai.
3. Bapak Dr. H. Zulkarnaini, MA selaku Direktur Institut Agama Islam Negri Langsa yang telah mengesahkan secara resmi judul penelitian sebagai bahan penulisan skripsi sehingga penulisan skripsi berjalan dengan lancar.

Selain dari pada itu, saya tidak lupa menghaturkan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Ucapan terima kasih saya kepada Ayahanda Sudirman, SH dan Ibunda tercinta Erlina Manaf, yang telah berjasa besar dalam hal mendidik, membimbing, memotivasi dan mendo'akan agar studi ini selesai hingggga saya menjadi anak yang shalehah serta ta'at kepada Allah.
2. Adik-adik tersayang, Deni Shafrian, Muhammad Farhan dan seluruh keluarga besar yang tak henti-hentinya memberikan semangat serta do'a agar selalu menjadi pribadi yang

kuat, sabar dan istiqamah dalam menghadapi saat-saat sulit dalam masa penyelesaian program S-1 di IAIN Langsa.

3. Rekan-rekan sahabat seperjuangan khususnya BKI Unit 2 yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang tidak bosan-bosannya selalu memberikan semangat dan motivasi agar skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Kepada sahabat tercinta Nuriza, S. Sos, Nova Riska Meutia, SE, Nurlela Sari S,Sos,Khatrun Nada Manaf, SE, Rosyi Mawardah, Nur Akasah, Endah Sikowati Hidayat, Yuricha dan Marfirah Husnah, yang terus memberikan semangat dan *support* yang tiada hentinya dan tidak pula bosan untuk terus memberikan masukan-masukan positif kepada saya untuk tetap semangat dalam mengerjakan penulisan Skripsi.
5. Ucapan terimakasih lain penulis sampaikan kepada pihak-pihak lain yang berjasa baik secara langsung maupun tidak langsung membantu dalam kelancaran penulisan skripsi ini. Hanya rasa syukur yang dapat dipanjatkan kepada Allah Swt. yang telah memberikan anugerah-Nya dalam penyusunan skripsi ini. Sekali lagi penulis ucapkan ribuan terima kasih kepada pihak lain yang telah membantu atas kelancaran skripsi ini, semoga usaha tersebut dicatat sebagai bentuk amal kebaikan dan mendapat balasan yang setimpal dari-Nya, amin.

Skripsi ini telah tersusun sedemikian rupa, namun kekurangan dan kejanggalan masih juga didapati. Maka penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran dari semua pihak demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang.

Semoga skripsi ini akan besar manfaatnya bagi para pembaca, dengan harapan untuk dapat meningkatkan kualitas iman, Islam dan Ikhsan dalam mencapai ketaqwaan kepada Allah SWT. Amin Ya Rabbal 'Alamin!.

Langsa, 13 Februari 2018

Penulis,

DINA RIZKI FADILLA

Nim: 3022013051

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Penjelasan Istilah	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
F. Kerangka Teori	8
G. Kajian Terdahulu	12
H. Sistemika Pembahasan	14
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Devinisi Narapidana	16
1. Narapidana Menurut Para Tokoh	19
2. Psikologis Narapidana	20
B. Bimbingan Islami	21
a. Pengertian Bimbingan Islami	21
b. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Islami	24
c. Metode Bimbingan Islami	25
C. Perkembangan Perasaan Keagamaan Narapidana	27
D. Teori Bimbingan Islami	30
BAB III METOE PENELITIAN	41
A. Jenis dan Pendekatan	41
B. Sumber Penelitian	42
a. Sumber Penelitian	42
b. Populasi Sampel	43
C. Teknik Pengumpulan Data	45
D. Teknik Analisis Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	51
B. Bimbingan Islami dalam Meningkatkan Aktivitas Keagamaan Narapidana Lapas II Langsa	57

C. Hambatan-Hambatan dalam Melakukan Bimbingan Islami dalam Meningkatkan Aktivitas Keagamaan Narapidana Lapas II B Langsa	63
D. Analisis Pembahasan	68
BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Dina Rizki Fadilla, 2018, *Bimbingan Islami dalam Meningkatkan Aktivitas Keagamaan Narapidana di Lapas II B Langsa, Aceh*, Skripsi Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.

Narapidana adalah seseorang yang telah melakukan kesalahan atau tindak kriminal baik dilakukan dengan sengaja maupun tidak. Kurangnya pemahaman tentang agama dan kurang fahamnya soal akibat perbuatan jahat yang mereka lakukan akhirnya mereka melakukan kejahatan seperti mencopet, mencuri, merampok, menjual narkoba, bahkan sampai menghilangkan nyawa orang lain. Hal tersebut yang membuat pihak Lapas II B Langsa akhirnya mendatangkan ustad atau ustadzah untuk memberikan bimbingan yang bernafaskan Islami dengan cara meningkatkan aktivitas keagamaan dan menanamkan prinsip ketuhanan di dalam diri narapidana itu sendiri. Bimbingan Islami merupakan bimbingan yang dilakukan oleh pembimbing kepada narapidana secara terarah dan sistematis guna untuk membantu narapidana kembali menjadi individu yang lebih baik lagi dari yang sebelumnya, membantu narapidana mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat serta membantu narapidana mengembangkann fitrah agama yang terdapat didalam dirinya. Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bimbingan Islami seperti apa yang diberikan kepada narapidana dalam meningkatkan aktivitas keagamaan narapidana di Lapas II B Langsa serta untuk mengetahui hambatan-hambatan yang terjadi ketika bimbingan Islami dilakukan untuk meningkatkan aktivitas keagamaan narapidana di Lapas II B Langsa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang didalamnya terdapat gambaran-gambaran serta informasi tentang suatu objek yang akan dituangkan ke dalam bentuk kalimat. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder, data primer adalah data hasil dari wawancara dengan staf Lapas II B Langsa, narapidana serta pembimbing yang membimbing narapidana, sedangkan data skunder yaitu data yang diperoleh dari kepustakaan. Jtekhnik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Bimbingan Islami yang dilakukan seperti membaca Alquran, membaca kitab, membaca surah Yasin , mendengarkan tausiah-tausiah yang disampaikan oleh pembimbing, dan diadakannya lomba-lomba keagamaan bagi narapidana. Adapun hambatan dalam pelaksanaa bimbingan Islami narapidana di Lapas II B Langsa adalah kurangnya tata krama saat bimbingan sedang berlangsung, narapidana kurang mendengarkan dan terkadang terjadi keributan-keributan kecil saat beberapa narapidana kurang tertib dalam mengikuti bimbingan Islami dan kurangnya kebijakan Lapas dalam hal meng-absen narapidana yang suka mangkir pada bimbingan Islami yang telah dilaksanakan, kurangnya tenaga pembimbing di Lapas II B Langsa serta kurangnya fasilitas ruangan yang disediakan khusus untuk melakukan bimbingan keagamaan bagi narapidana.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan anggota salah satu bangsa. Bangsa mempunyai pertumbuhannya sendiri. Dalam pertumbuhan itu tertanam kebiasaan adat-istiadat yang baik. Sebagai anggota dengan sendirinya karena pengaruh yang lama mempunyai sifat-sifat yang baik itu juga. Sifat yang baik itu misalnya tertib dan memegang hukum yang benar seperti bangsa Romawi Kuno, ramah seperti bangsa Prancis dan Indonesia. Kebaikan yang diterima oleh bangsa itu meliputi segala anggota bangsa, maka bangsa itu mempunyai sifat yang baik. Jika sifat yang baik itu begitu banyak, sehingga sifat yang kurang baik itu tertutupi, biasanya kita menyebutnya baik begitu saja. Kebaikan tiap-tiap anggota tertanam karena pengaruh yang terus menerus dari bangsa itu sendiri.¹

Manusia secara umum adalah makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan bantuan orang lain, oleh karena itu manusia senantiasa membutuhkan interaksi dengan manusia yang lainnya. Kesusilaan adalah suatu nilai dengan menjalankan kesusilaan berarti menjalankan nilai itu sendiri. Manusia adalah makhluk yang dengan perbuatannya berhasrat mencapai atau merealisasikan nilai itu.

Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan terhadap individu yang dilakukan secara berkesinambungan (Continue), tujuannya yaitu agar

¹ H. Burhanuddin Salam, *Etika Individual* (Jakarta : Rineka Cipta, cet ke-2, 2012), h. 24

individu tersebut mampu memahami dirinya sendiri sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat serta kehidupan umumnya. Individu yang dibimbing diharapkan dapat memperoleh kebahagiaan hidup dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya. bimbingan membantu individu dalam mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.²

Angka kejahatan yang terjadi di Indonesia semakin meningkat dari waktu ke waktu. Hal tersebut diperparah dengan keadaan ekonomi di bangsa ini yang membuat masyarakat kita jauh dari kata kesejahteraan dan kedamaian, masih banyak sekali masyarakat Indonesia yang masih dibawah garis kemiskinan. Kondisi yang demikian membuat mereka mau dan rela melakukan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tidak terkecuali melakukan tindak kejahatan. Tentunya semua pelaku tindak kejahatan akan dipidana (dihukum) sesuai dengan tindak kejahatan yang dilakukan. Tanpa mengecualikan siapapun.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat narapidana rajin dalam mengikuti kegiatan keagamaan (rohani), walaupun diantaranya ada beberapa yang tidak dapat berhadir dikarenakan ada kunjungan keluarga ataupun berhalangan karena sakit. Program dari kegiatan keagamaan tersebut meliputi ceramah, membaca kitab suci Alquran, membaca kitab kuning, dan tausiah. Kelas dari bimbingan keagamaan dibagi atas dua kelas, yang pertama diisi oleh kelas laki-laki dan yang ke dua diisi oleh kelas perempuan, dan juga

²Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), h. 6

peneliti mewawancarai salah satu staf di Lapas II B Langsa, bahwa kasus yang ditangani pihak Lapas II B Langsa berupa pencurian, perampokan, penggelapan dana, asusila, kekerasan pada anak (PA), penganiayaan, penipuan, korupsi, senjata tajam, bahan peledak (teroris), imigrasi, Qanun, UUD Perikanan, penadaan dan Narkotika. Namun kasus yang paling dominan di Lapas II B langsa adalah kasus narkotika yang didalamnya terdapat 199 orang tersangka. Lapas II B Langsa sendiri menampung 322 narapidana, yang terdiri dari laki-laki dewasa 297 orang, perempuan dewasa 23 orang dan anak-anak 2 orang. Peneliti juga melihat narapidana rajin, disiplin, serta mampu menjalankan keseharian berdasarkan peraturan yang ada di Lapas II B Langsa, seperti membersihkan sel-sel, melakukan aktifitas-aktifitas positif didalam lapas dan kegiatan-kegiatan positif lainnya seperti berolahraga. Staf Lapas II B Langsa yang peneliti wawancarai juga mengatakan bahwa narapidana memiliki tingkah yang baik, walaupun ada beberapa diantaranya sering melakukan perkelahian, namun dapat diatasi dengan memberikan pencerahan-pencerahan serta masukan-masukan positif yang dapat menenangkan narapidana yang dilakukan oleh staf lapas ataupun ustad.

Bimbingan Islami sangat diperlukan untuk diberikan kepada narapidana, karena pada dasarnya narapidana adalah orang yang pernah melakukan kejahatan/kriminal seperti merampok, pembunuhan, perjudian, pemerkosaan dan kejahatan-kejahatan lainnya lainnya. Untuk mengubah narapidana yang sebelumnya berkelakuan kurang baik, maka Lapas II B Langsa memberikan bimbingan Islami yang dilakukan oleh ustad bahkan staf dari pihak lapas sendiri turut turun tangan. Tujuan dari bimbingan Islami tersebut yaitu untuk mengubah

tingkah laku narapidana dari yang sebelumnya kurang baik menjadi baik, mengubah tingkah laku narapidana yang sebelumnya dikategorikan kurang baik menjadi sosok pribadi narapidana yang lebih baik lagi, memberikan pemahaman-pemahaman Islami kepada narapidana, mengajak narapidana untuk bertaubat, kembali ke jalan yang seharusnya dijalani seperti mulai mengerjakan shalat fardhu, berpuasa, membaca Alquran.

Bimbingan Islami adalah kegiatan dari dakwah islamiah. Karena dakwah yang terarah ialah memberikan bimbingan kepada umat Islam untuk betul-betul mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup *fid dunya wal akhirah*.³ Maka dari itu, Bimbingan Islami adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara terarah dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah agama yang dimilikinya secara optimal. Bimbingan Islami memberikan pengarahan melalui ayat-ayat Al-quran dan Hadis-hadis shahih.

Dalam Al Qur'an surat An-Nahl ayat 125:

مَنْ أَعْلَمُ هُورَبَّكَ إِنَّ أَحْسَنُ هِيَ بِالَّتِي وَجَدَلَهُمُ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَىٰ أَدْعُ

بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنِ ضَلَّ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya

³ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta : Amzah, 2010), h. 24.

*Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.*⁴

Hubungan antara Surah An-Nahl ayat 125 dengan bimbingan Islami adalah bahwa setiap manusia dituntut untuk memberikan bimbingan atau arahan kepada mereka yang membutuhkan dengan menggunakan pelajaran yang baik serta bahasa yang lembut, dan Allah menyeru kepada umat-Nya untuk membantah perkataan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dengan bahasa yang lembut dan dengan cara yang baik pula.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Lapas II B Langsa. Dengan demikian penulis menuangkan penelitian tersebut ke dalam bentuk skripsi dengan judul **“Bimbingan Islami Dalam Meningkatkan Aktifitas Keagamaan Narapidana di Lapas II B Langsa”**

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Bimbingan Islami Dalam Meningkatkan Aktifitas Keagamaan Narapidana Lapas II B Langsa?
2. Apa Saja Hambatan-Hambatan Dalam Melakukan Bimbingan Islami dalam Meningkatkan Aktifitas Keagamaan Narapidana Lapas II B Langsa?

⁴ QS An-Nahl : 125

C. Batasan Masalah

Untuk mempermudah dalam pelaksanaan dan penelitian, maka peneliti memfokuskan dan membatasi masalah penelitian ini pada proses bimbingan bimbingan Islami yang diberikan oleh pihak Lapas dalam meningkatkan aktifitas keagamaan narapidana di Lapas II B Langsa.

D. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman antara pembaca dan penulis dalam memahami tujuan penelitian ini, maka perlu dibuat batasan-batasan istilah. Adapun istilah yang perlu dibatasi yaitu:

1. Bimbingan Islami

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok agar mereka itu dapat mandiri melalui berbagai bahan, interaksi, nasihat, gagasan, alat, dan asuhan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku.⁵ Islam adalah agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai nabi dan rasul terakhir untuk menjadi pedoman hidup manusia hingga akhir zaman⁶

Maka dari itu, bimbingan islami adalah bimbingan yang dilakukan untuk membimbing setiap individu atau kelompok dengan memberikan nasihat-nasihat yang bernafaskan agama Islam untuk dijadikan pedoman hidup yang lebih baik lagi.

⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan Konseling di sekolah*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008), h. 3.

⁶ Zubaedi, *Islam dan Benturan Antara Peradaban* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, cet ke-3, 2013), h. 156.

2. Aktivitas Keagamaan

Aktivitas Keagamaan merupakan wujud pengalaman dari ajaran agama yang berlandaskan Alquran dan as-sunnah. Disinilah seseorang beragama dapat mengimplementasikan serta menyebarkan ajaran-ajaran agama yang dapat membawa manfaat bagi kehidupan sehari-hari.⁷

3. Narapidana

Narapidana adalah orang yang mendapatkan hukuman.⁸ Narapidana merupakan seseorang yang dihukum sesuai dengan kesalahan yang dilakukan dan dijatuhkan hukuman oleh keputusan hakim. Maka dari itu, narapidana yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang yang mendapatkan hukuman dari apa yang telah ia lakukan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan Lapas II B Langsa.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Setiap segala sesuatu yang dikerjakan dengan terencana pasti memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai. Berdasarkan rumusan masalah yang ditetapkan maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bimbingan Islami dalam meningkatkan aktivitas keagamaan narapidana Lapas II B Langsa.
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan dalam melakukan bimbingan Islami terhadap aktivitas keagamaan narapidana Lapas II B Langsa.

⁷Ika Pusputa Sari, "Pembinaan Perilaku Beragama Melalui Aktivitas Keagamaan", (Tesis Magister, Fakultas Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013), h. 5

⁸ Desi Anwar, *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, (Surabaya : Amelia, 2002), h. 245.

Setiap penelitian mempunyai kegunaannya tertentu, dalam hal penelitian ini yang menjadi kegunaannya adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi semua pihak, seperti pembaca, masyarakat umum dan juga penulis, khususnya bagi mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam.

2. Kegunaan Praktis

Bagi narapidana, diharapkan agar penelitian ini dapat membantu narapidana Lapas II B Langsa dalam mengembangkan atau meningkatkan moralitas yang lebih baik lagi didalam diri.

Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai data awal untuk melakukan penelitian.

F. Kerangka Teori

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu atau klien yang membutuhkan bantuan dari seseorang yang ahli agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁹ Menurut Donal G. Mortensen dan Alan M.Schmuller, Bimbingan adalah suatu upaya pembimbing untuk mengoptimalkan individu. Sementara itu, Bimo Walgito mendefinisikan bimbingan sebagai bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan

⁹Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 99

individu untuk menghindari atau mengatasi kesulitasn-kesulitan hidupnya agar individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya.¹⁰

Islam merupakan satu dari tiga agama *samawi* yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, sebagai agama yang terakhir yang menyempurnakan agama-agama terdahulu. Di dalamnya terkandung semua unsur-unsur kehidupan manusia, baik dalam aspek *duniawi* maupun *Ukhrawi*. Dalam QS. Al-Qasas; 77, dijelaskan bahwa Islam tidak hanya mengatur antara hubungan manusia dengan Tuhan yang dilaksanakan melalui ritual ibadah berupa shalat, puasa, zakata, haji dan ibadah lainnya. Akan tetapi Islam juga mengatur hubungan manusia dengan lingkungan sekitar , yang dalam hal ini erat hubungannya dengan sistem sosial masyarakat, budaya, politik, hukum, teknologi dan sebagainya. Pada konteks ini, Islam dapat berperan dalam kehidupan manusia dari segala aspek permasalahan yang dihadapi oleh manusia, baik permasalahan krisismanusia itu sendiri ataupun sebaliknya.¹¹

Jadi Bimbingan Islami adalah kegiatan membantu individu dalam hal menemukan fitrah dirinya dan membantu individu untuk mengembangkan potensi yang telah ada didalam dirinya agar mampu berkembang dengan baik sesuai dengan fitrahnya dan sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam melalui bimbingan. Bimbingan Islami disini dimaksudkan membantu individu menemukan jati dirinya dan membantu mengembangkan potensi dirinya namun

¹⁰Sulistriyani, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2014), h. 28

¹¹ Mohari, “ Konsep Islam Menurut Pandangan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah”, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), h. 1

dengan bernafaskan ajaran-ajaran agama Islam yang sesuai dengan dalil-dalil Alquran dan perkataan-perkataan Nabi Muhammad SAW (hadis shahih).

Aktifitas berasal dari bahasa inggris yaitu “*activity*” yang berarti pekerjaan, kegiatan, kesibukan, gerakan dan penggunaan energy. Dalam psikologi aktifitas adalah sebuah konsep yang mengandung arti fungsi individu dalam interaksinya dengan sekitar. Aktifitas adalah suatu usaha atau karya yang dimiliki oleh seseorang yang akan memberikan atau ditujukan kepada orang-orang yang berhubungan dengan hasil dari aktifitas itu sendiri.

Menurut Elizabteh sebagaimana dikutip oleh Miranti, bahwa keagamaan merupakan gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Meskipun perhatian tertuju kepada adanya sesuatu dunia yang tak dapat dilihat (akhirat), namun agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari didunia, baik kehidupan individu maupun kehidupan sosial.¹²

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa aktivitas keagamaan adalah segala suatu bentuk kegiatan yang dilakukan dengan usaha-usaha untuk mencapai tujuan didalamnya ada nilai-nilai keagamaan yang menjadi rutinitas dalam kehidupan sehari-hari serta bimbingan-bimbingan yang dimasukkan dalil-dalil Alquran serta hadis shahih didalamnya.

¹²Miranti, “Hubungan Aktifitas Keagamaan di Pondok Pesantren Dengan Kepribadian Santriwati Kelas VII Di Mts Pondok Pesantren Raudatul Quran Payaraman” (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negri (UIN) Raden Fatah Palembang, 2017), H. 37

Dalam bimbingan Islami untuk meningkatkan aktivitas keagamaan narapidana, penulis mengaitkannya dengan teori perkembangan spiritualitas. Sebelumnya, spritualitas menurut kamus Webster, “*spirit*” berasal dari kata benda bahasa Latin “*spiritus*” yang berarti napas dan kata kerja “*spirare*” yang berarti untuk bernapas. Spritualitas dalam pengertian yang luas merupakan hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi dan sementara. Didalamnya mungkin terdapat kepercayaan terhadap kekuatan supernatural seperti dalam agama, tetapi memiliki penekanan terhadap pengalaman pribadi.¹³

Dalam hal ini, perkembangan spritual dikemukakan James W. Fowler (Tahap Perkembangan Kepercayaan), dan yang kedua yaitu dikemukakan oleh Sufistik (Tahap Perkembangan Spiritual).

Fowler membagi teori perkembangan spritual menjadi enam tahap, yaitu:

- a. Kepercayaan Intuitif-Proyektif (*intuitive-projective*)
- b. Mythikal-Literal (*mythical-literal*)
- c. Sintetik-Konvensional (*Synthetic-Conventional*)
- d. Individuatif-Reflektif (*Individuative-Reflektive*)
- e. Konjungtif (Conjunctive)
- f. Universal (Universalizing)

¹³Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), h. 288

Dan yang terakhir yaitu oleh Ahli Sufistik, mengemukakan perkembangan spiritual terbagi atas tujuh tahap perkembangan, yaitu:

- a. Nafs Amarah
- b. Nafs Lawwamah
- c. Nafs Mulhimah
- d. Nafs Mutma'innah
- e. Nafs Radhiyah
- f. Nafs Mardhiyah
- g. Nafs Safiyah¹⁴

G. Kajian Terdahulu

Agar memudahkan peneliti dalam mendapatkan permasalahan yang *actual* maka diperlukan penelitian terdahulu yang relevan, adapun penelitian tersebut yaitu:

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kristyanto (2011) dengan judul “Pembinaan Perilaku Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekalongan”. Hasil penelitian pembinaan narapida di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekalongan, lembaga pemasyarakatan sudah semaksimal mungkin dalam mengupayakan efektifitas dalam pembinaan, namun kembali kepada narapidana itu sendiri bagaimana caranya untuk merubah diri mereka agar menjadi diri yang lebih baik lagi, yang terpenting pihak lembaga pemasyarakatan sudah memaksimalkan pembinaan untuk narapidana dengan mendirikan Pondok

¹⁴*Ibid, h. 297*

Pesantren DARUL ULUM, yang bertujuan untuk mengubah narapidana agar menjadi manusia yang seutuhnya serta menjadi warga negara yang baik.

Selanjutnya pada Tahun 2008 oleh Juli Astuti yang berjudul “Pembinaan Shalat Terhadap Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa meningkatnya kesadaran narapidana dalam mengerjakan shalat fardhu (shalat wajib), meningkatnya kesadaran narapidana dalam mengerjakan shalat sunnah (shalat tahajjud dan shalat duha), baik secara berjamaah maupun secara sendiri-sendiri. Meningkatnya kedisiplinan narapidana dalam mengerjakan shalat jumat baik yang dilakukan didalam Mesjid yang ada di dalam Lembaga Pemasyarakatan maupun di luar Lembaga Pemasyarakatan.

Sedangkan berdasarkan penelitian hasil analisis oleh Handi Supriadi Tahun (2014) yang berjudul “Pembinaan Agama Islam Sebagai Upaya Pengurangan Terjadinya Pengulangan Tindak Pidana Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas B Cianjur”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa ketika waktu shalat telah tiba para narapidana yang beragama Muslim berbondong-bondong melangkah ke Mesjid untuk melakukan shalat berjamaah. Kegiatan tersebut rutin dilakukan setiap hari, terjadwal dengan rapi dan para narapidana pun mengikutinya dengan baik dan tertib. Materi yang diberikan pun sangat mendasar, sehingga para narapidana dapat mengerti dan memahami dengan sangat mudah.

Strategi yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Cianjur ialah dengan bekerjasama dengan segenap unsur yang terlibat dalam pembinaan para

narapidana. Baik dari MUI Kabupaten Cianjur maupun tokoh-tokoh masyarakat. Dengan demikian pembinaan agama Islam yang dilakukan di Lapas Cianjur bai narapidana dapat mengurangi terjadinya pengulangan tindak pidana yang dilakukan oleh narapidana.

Dalam penulisan skripsi ini penulis mencoba mengangkat permasalahan mengenai Bimbingan Islami Dalam Meningkatkan Aktifitas Keagamaan Narapidana di Lapas II B Langsa. Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak hanya menjelaskan tentang proses pelaksanaan pembinaan shalat dan kegiatan keagamaan lainnya, namun penulis disini lebih meneliti bagaimana bimbingan Islami dalam meningkatkan aktifitas keagamaan narapidana di Lapas II B Langsa.

H. Sistemika Pembahasan

Skripsi ini dibagi dalam lima bab, yaitu bab satu, bab dua, bab tiga, bab empat dan bab lima. Bab demi bab akan dibagi kedalam sub bab yang memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Untuk lebih jelas, gambaran sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama membahas pendahuluan. Pada bab pertama dijelaskan latar belakang masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teori, metode penelitian, sumber data peneltian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, memaparkan tentang landasan teori yag akan digunakan dalam penelitian.

Bab ketiga, menjelaskan tentang penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam bab tiga dijelaskan jenis penelitian dan pendekatan, waktu dan tempat penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat, membahas tentang hasil penelitian yang isinya mencakup gambaran umum tentang pola bimbingan Islami yang dilakukan ustadz untuk meningkatkan moral narapidana di Lapas II B Langsa.

Bab kelima, penutup dari semua rangkaian yang akan memuat kesimpulan dari sebuah penelitian dan juga beberapa saran jika dianggap penting.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Devinisi Narapidana

Menurut kamus induk istilah ilmiah sebagaimana dikutip oleh Andi Soraya Tenrisoji Amiruddin, bahwa narapidana adalah orang hukuman; orang buaian. Selanjutnya berdasarkan kamus hukum narapidana diartikan sebagai berikut: narapidana adalah orang yang menjalani pidana dalam lembaga pemasyarakatan.¹

Narapidana adalah seseorang yang menjalani pidana atau hukuman yang ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan.² Narapidana merupakan terpidana yang telah menjalani pidana yang hilang kemerdekaannya di Lembaga Pemasyarakatan. Narapidana adalah orang yang dinyatakan bersalah, yaitu suatu kegagalan dalam arti *yuridis* yang pada dasarnya berkelanjutan dari pada kegagalan dalam arti *biologis* ataupun *sosial psikologis* dan sudah tentu mempunyai pengaruh yang tidak kecil terhadap kondisi mental yang bersangkutan.³

Narapidana merupakan orang-orang yang menjalani hukuman atau sanksi kurungan atau sanksi lainnya, narapidana adalah seseorang yang melakukan

¹Andri Soraya Tenrisoji Amiruddin, "Pemenuhan Hak Narapidana dalam Hal Mendapatkan Pendidikan dan Pelatihan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Kota Parepare"(Skripsi Sarjana Fakultas Hukum, Universitas Hasanuddin Makasar, 2013), h. 10

²Sudarsono, *Kamus Hukum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 293

³Direktorat Jendral Pemasyarakatan Departemen Kehakiman, *Majalah Pemasyarakatan*, (Jakarta: Bengkernapi, 1979), h. 12

tindak kejahatan dan telah menjalani persidangan, telah diponis hukum pidana serta ditempatkan didalam suatu bangunan yang disebut penjara.⁴

Narapidana adalah orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana didalam lembaga pemasyarakatan.⁵ Narapidana adalah orang atau terpidana yang sedang menjalani hukumannya di Lembaga Pemasyarakatan dimana sebagian kemerdekaannya hilang.⁶

Narapidana merupakan seseorang yang melakukan kesalahan, mereka dihukum, dimasukkan ke Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Didalamnya terdapat peraturan tata tertib, bergabung dengan orang yang bukan pilihannya dalam satu kamar, pergaulannya hanya dengan satu jenis kelamin, larangan memakai barang-barangnya dengan bebas, ruang gerak yang dibatasi, tidak bersalur hubungan seksual secara wajar, perasaan terancam dan lain-lain penderitaan sehingga tidak ada orang yang berpikiran normal menginginkan hidup yang demikian.⁷

Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilangnya kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan (UU No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan). Narapidana seperti halnya manusia pada umumnya mempunyai hak-hak yang harus dilindungi juga oleh hukum.⁸ Berdasarkan Pasal 1 ayat (7) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana yang kehilangan kemerdekaan di

⁴Wagiati Soetodjo, *Hukum Pidana Anak* (Cet ke-III, Bandung: Refika Ditama, 2010), h. 14

⁵Abdul Caher, *Kamus Populer Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 160

⁶Andi Soraya Tenrisoji Amiruddin, "Pemenuhan Hak Narapidana dalam Hal Mendapatkan Pendidikan dan Pelatihan Anak di Lembaga PemasyarakatanKlas II B Kota ParePare"(Skripsi Sarjana, Fakultas Hukum, Universitas Hasanuddin Makasar, 2013), h.10

⁷Direktorat Jendral Pemasyarakatan Departemen Kehakiman, *Majalah Pemasyarakatan*, (Jakarta: Bengkernapi, 1979), h. 12

⁸Kristyanto, "Pembinaan Perilaku Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Pekalongan" (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negri Semarang, 2011), h. 8

Lembaga Pemasyarakatan. Menurut Pasal 1 ayat (6) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995, narapidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang memperoleh kekuatan hukum tetap.⁹

Narapidana adalah orang yang pada waktu tertentu dalam konteks suatu budaya, perilakunya dianggap tidak dapat ditoleransi dan harus diperbaiki dengan penjatuhan sanksi pengambilan hak kemerdekaannya sebagai penegakan norma-norma atau aturan-aturan oleh alat-alat kekuasaan (negara) yang ditunjukkan untuk melawan dan memberantas perilaku yang mengancam keberlakuan norma tersebut.¹⁰

Narapidana adalah seseorang yang melakukan kesalahan yang dihukum sesuai dengan kesalahan yang dilakukan. Narapidana adalah orang yang dihukum didalam tahanan Lembaga Pemasyarakatan dan hilangnya kemerdekaan.¹¹ Narapidana adalah seseorang yang dijatuhkan hukuman oleh hakim guna untuk mengikatkan peningkatan perbuatan narapidana itu sendiri.¹²

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia sebagaimana dikutip oleh Nasriyah narapidana adalah orang yang menjalani hukuman sesuai dengan tindak pidana yang dilakukan dan telah ditetapkan hukuman tertentu oleh hakim.¹³ Narapidana

⁹Andi Soraya Tenrisoji Amiruddin, "Pemenuhan Hak Narapidana dalam Hal Mendapatkan Pendidikan dan Pelatihan Anak di Lembaga Pemasyarakatan Klas II N Kota Pare-Pare" (Skripsi Sarjana, Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Makassar Andi Soraya Tenrisoji Amiruddin, "Pemenuhan Hak Narapidana dalam Hal Mendapatkan Pendidikan dan Pelatihan Anak di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Kota ParePare" (Skripsi Sarjana, Fakultas Hukum, Universitas Hasanuddin Makasar, 2013), h.10, 2013), h. 10

¹⁰Fatiku Sofia "Optimisme Masa Depan Narapidana" (Skripsi Sarjana, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009), h. 23

¹¹Andi Hmzah, *Terminologi Hukum Pidana* (Cet ke-II; Jakarta: Sinar Grafika, 2009), h. 107

¹²Teguh Prasetyo, *Hukum Pidana* (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 22

¹³Nasriyah, "Label Pada Mantan Narapidana di Desa Air Lengit Kecamatan Bunguran Tengah Kabupaten Natuna" (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Martim Ali Haji Tanjungpinang, 2017), h. 12

adalah orang yang menjalani hukuman penjara, atau suatu keadaan dimana orang yang bersangkutan berada dalam keadaan tertangkap. Narapidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan hasil keputusan resmi pengadilan.

1. Narapidana Menurut Para Tokoh

Menurut C.I Harsono sebagaimana dikutip oleh Malil Maulidah menyebutkan, bahwa narapidana adalah orang yang tengah menjalankan pidana, tidak peduli apakah itu pidana penjara, pidana denda atau pidana percobaan. Sedangkan menurut Bambang Poernomo, sebagaimana dikutip juga oleh Malil Maulidah bahwa narapidana adalah seorang manusia anggota masyarakat yang dipisahkan dari induknya dan tempat tinggalnya, dan selama waktu tertentu itu diproses dalam lingkungan tempat tertentu dengan tujuan, metode dan sistem pemasyarakatan. Pada suatu saat narapidana itu akan kembali menjadi manusia anggota masyarakat yang baik dan taat kepada hukum.¹⁴

Menurut Dirjosworo, sebagaimana dikutip oleh G. Aryadi narapidana adalah manusia biasa selayaknya manusia pada umumnya, hanya saja mereka diberikan hukuman karena telah melanggar norma-norma yang berlaku dan telah ditetapkan oleh negara. Narapidana sama halnya seperti manusia lainnya, mereka dipisahkan oleh keputusan yang telah dibuat oleh hakim untuk menjalani hukuman.¹⁵

Berdasarkan penulisan diatas, penulis menyimpulkan bahwa narapidana adalah seseorang atau sekelompok orang yang melakukan tindak pidana atau

¹⁴ Malil Maulidah, "Rehabilitasi Sosial Terhadap Narapidana Pencurian di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta Dengan Sistem Pemasyarakatan" (Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), h. 3

¹⁵ G. Aryadi, "Pemenuhan Hak-hak Narapidana Selama Menjalani Masa Pidana di Lembaga Pemasy arakatan Klas II A Yogyakarta" (Skripsi Sarjana, Fakultas Hukum, Universitas Atmajaya Yogyakarta, 2013), h. 4

kejahatan dan dihukum sesuai hukum yang berlaku dengan undang-undang yang telah ditentukan untuk suatu kejahatan yang dilakukan. Narapidana juga manusia, namun didalam hal ini narapidana telah melakukan suatu kejahatan atau kesalahan yang mengakibatkan misalnya menghilangkan nyawa orang atau membunuh, meminum minuman keras, berjudi, menggunakan obat-obatan terlarang, pemerkosaan (kekerasan seksual) dan perbuatan-perbuatan jahat lainnya yang dilarang oleh negara dan hukum serta dilarang pula oleh agama.

2. Psikologis Narapidana

Psikologi dapat diartikan pula dengan Ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia. Setelah psikologi berkemabang luas dan dituntut mempunyai ciri-ciri sebagai suatu disiplin ilmu pengetahuan, maka “Jiwa” dipandang terlalu abstrak. Ilmu pengetahuan mengkehendaki objeknya bisa diteliti, dicatat dan diukur.

Psikologi adalah ilmu yang berusaha mempelajari, menguraikan, meramalkan dan mengendalikan tingkah laku manusia dalam hubungan dengan lingkungan sekitar. Psikologi tidak mempelajari jiwa/mentak itu secara langsung karena bersifat abstrak, tetapi psikologi membatasi pada manifestasi dan ekspresi dari jiwa tersebut yakni berupa tingkah laku dan proses atau kegiatannya.¹⁶

Narapidana merupakan seseorang yang dinyatakan bersalah dan dijatuhkan hukuman terhadapnya sesuai dengan putusan hakim sesuai dengan kejahatan yang ia perbuat.¹⁷

¹⁶ Ummu Kalsum, “Tinjauan Psikologi Hukum Terhadap Perubahan Perilaku Anak Akbiar Perkembangan Teknologi di Kota Makassar”, (Skripsi Sarjana, Fakultas Hukum, Universitas Hasanuddin Makassar, 2014), h. 10

¹⁷ Direktorat Jendral Pemasarakatan Departemen Kehakiman, *Majalah Pemasarakatan*, (Jakarta: Bengkernapi, 1979), h. 13

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Holme dan Rahe menyatakan bahwa kehidupan di dalam lembaga pemasyarakatan atau rumah tahanan memang sangatlah tidak mudah tidak dapat berbagai permasalahan. Terbukti hukuman penjara menempati urutan keempat dalam menimbulkan stres di dalam hidup. Maka dengan kondisi demikian memungkinkan bagi narapidana merasakan tekanan batin, mengembangkan perasaan negatif dan cara berfikir pula.

Secara umum, kondisi umum psikologis narapidana merupakan suatu keadaan, situasi yang bersifat kejiwaan. Kondisi psikologis juga diuraikan sebagai suatu keadaan yang ada dalam diri setiap individu yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku narapidana tersebut. Kondisi psikologis dapat diartikan pula sebagai suatu keadaan psikis yang tidak tampak oleh mata untuk mendasari seseorang dalam berperilaku secara sadar.

Kondisi psikologis ini landasan kepribadian seorang individu. Artinya kepribadian seorang individu bisa tercermin dari bagaimana kondisi psikologisnya dan melibatkan berbagai aspek berpikir atau aspek yang mencakup kegiatan mental/otak (kognitif).¹⁸

B. Bimbingan Islami

a. Pengertian Bimbingan Islami

Dalam literatur asing kata guidance sering disamakan dengan kata helping, dengan kata lain bimbingan adalah suatu proses (tindakan) tolong-menolong, tindakan tolong menolong yang disebutkan disini bukan berarti membantu atau

¹⁸ Farkhan Ari Pratama, "Kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Sragen", (Skripsi Sarjana, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016), h 8

menolong orang lain dalam memenuhi haknya seperti memberikan makanan atau minuman, namun lebih kepada suatu usaha yang dilakukan untuk memberdayakan individu agar ia mampu memenuhi kebutuhannya sendiri dengan memberinya ilmu-ilmu pengetahuan, mengajarkannya tentang nilai-nilai dan sikap serta keterampilan.¹⁹

Secara harfiah, bimbingan adalah menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya dimasa kini, dan masa mendatang. Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata bahas Inggris “*guidance*” yang berasal dari kata kerja “*to guide*” yang berarti menunjukkan.²⁰

Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan dari orang yang ahli dalam memberi bimbingan kepada sekelompok atau seseorang dengan maksud membantu, baik itu anak-anak, remaja maupun orang dewasa. Bimbingan bermaksudkan untuk membantu individu tersebut agar mampu mengembangkan kemampuan dirinya sendiri yang selama ini tidak mampu untuk diaplikasikan agar menjadi individu yang berguna baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Bimbingan juga dimaksudkan untuk memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan.²¹

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan terhadap individu yang dilakukan secara berkesinambungan, agar individu tersebut dapat memahami

¹⁹Mochamad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Erlangga, 2015), h. 18

²⁰Mariam, “Upaya Bimbingan Rohani Islam Terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Rangkasitung” (Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), h. 13

²¹Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 99

dirinya sendiri, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan bertindak secara wajar.²² Bimbingan menurut (*Crow & Crow, 1960*) menyatakan bahwa bimbingan adalah suatu bantuan yang diberikan kepada seseorang atau individu, baik itu laki-laki ataupun perempuan yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk mengatur kegiatan hidupnya sendiri. Bimbingan menurut (*Mortensen & Schmuller, 1976*) menyatakan bahwa bimbingan adalah sebagian atau keseluruhan dari pendidikan yang membantu menyediakan kesempatan-kesempatan pribadi. Dan bimbingan dilakukan oleh orang yang ahli dengan cara dimana setiap individu dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan dan kesanggupannya sepenuhnya.²³

Sedangkan Islami adalah agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai nabi dan rasul terakhir untuk menjadi pedoman hidup manusia hingga akhir zaman²⁴ Islami adalah suatu agama dakwah yang berfungsi sebagai rahmat dan nikmat bagi seluruh manusia, karenanya Islam sangat perlu diterapkan didalam kehidupan seluruh manusia. Ajaran-ajaran Islam perlu diterapkan dalam segala bidang hidup dan kehidupan manusia, Islam dijadikan juru selamat yang hakiki di dunia dan di akhirat, sehingga menjadikan Islam sebagai nikmat dan kebanggaan. Untuk itu diperlukan orang yang mampu dan mau menyampaikan

²²Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta 2008), h. 1

²³*Ibid*, h. 94

²⁴ Zubaedi, *Islam dan Benturan Antara Peradaban* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, cet ke-3, 2013), h. 156.

kepada siapapun. Islam adalah agama Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa yang menciptakan dan memiliki serta menguasai sekalian alam.²⁵

Kesimpulan dari penulisan di atas bahwa bimbingan Islami merupakan pemberian bantuan dari orang yang ahli terhadap seseorang atau sekelompok orang untuk menemukan jati dirinya, mengembangkan kemampuan yang terpendam didalam dirinya, ataupun untuk membantu memecahkan masalah yang tengah dihadapi individu (klien) tersebut. Namun beda dengan bimbingan pada umumnya, bimbingan Islami lebih memasukkan ayat-ayat Alquran serta hadis shahih kedalamnya setiap melakukan bimbingan, agar individu tersebut mampu kembali kepada fitrah dirinya ataupun mengembangkan fitrah yang telah Tuhan berikan kepada setiap manusia.

b. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Islami

a. Fungsi Bimbingan Islami

Menurut Ainur Rahim Faqih, sebagaimana dikutip oleh Fajriah Septiani, merumuskan fungsi dari bimbingan Islami yaitu:

- Fungsi Preventif, yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- Fungsi Korektif atau Kuratif, yaitu membantu individu memecahkan masalah yang dihadapi atau dialami oleh klien.
- Fungsi Preservati, yaitu membantu individu agar situasi yang semula tidak baik menjadi lebih baik, dan kebaikan itu bertahan lama.

²⁵Muhammad Munawir, "Pola Bimbingan Islami Yang di Lakukan Pemerintah dalam Pembinaan Kebersihan Lingkungan (Studi Deskriptif Analisis pada Petani Ternak di Kecamatan Seunuddon Kabupaten Aceh Utara" (Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2017), h. 8

- Fungsi Development, yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab masalah baginya.

b. Tujuan Bimbingan Islami

- Membantu seseorang guna mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat kelak.

- Membantu individu agar tidak menghadapi masalah, maksudnya pembimbing berusaha membantu mencegahjangan sampai individu menghadapi atau menemui masalah. Dengan kata lain, membantu individu mencegahnya timbul masalah bagi dirinya sendiri,

- Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi.

- Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau lebih baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik.²⁶

c. Metode Bimbingan Islami

Menurut Arifin M. Ed, sebagaimana dikutip oleh Fajriah Septiani, metode-metode bimbingan Islami sebagai berikut:

- Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan suatu tehnik dalam bimbingan dengan cara penyajian atau penyampaian informasinya melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh pembimbingnya terhadap anak yang dibimbing. Pembimbing juga sering menggunakan alat bimbingan seperti gambar, kitab, peta dll. Metode

²⁶ Fajriah Septiani, "Efektifitas Metode Bimbingan Agama dalam Membina Akhlak Remaja di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Pusat Leuwisadeng Bogor" (Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), h. 27

ini sering digunakan pembimbing yang banyak diwarnai dengan ciri karakteristik bicara seorang pembimbing pada kegiatan bimbingan agama. Metode ini dilakukan dengan kelompok dan pembimbing melakukan komunikasi secara langsung.

- Metode Cerita (Kisah)

Metode cerita adalah suatu metode penyampaian dalam bentuk cerita. cerita merupakan metode yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik, sekaligus karakter sesuai dengan nilai religi yang disampaikan dan pada akhirnya dapat dibentuk sesuai dengan kepribadian. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karena itu metode cerita dijadikan salah satu alat pendidikan.

- Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk individu secara moral, spritual dan sosial. Sebab seorang pembimbing merupakan contoh ideal dalam padangan seseorang yang bertingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru.

Metode ini juga digunakan sebagai pembrian contoh yang baik dalam tingkah laku sehari-hari. Seorang pembimbing akan merasa sangat mudah dalam menyampaikan secara lisan, namun belum tentu dapat menjalankannya dan dapat diterima oleh orang-orang yang dibimbingnya. Untuk mengatasinya, maka pembimbing dianjurkan memberikan contoh atau keteladanan, misalnya

menganjurkan agar selalu berdzikir, maka pembimbing harus memulainya terlebih dahulu.

- Metode Wawancara

Yaitu salah satu cara untuk memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang dapat dijadikan bahan pemetaan tentang bagaimana sebenarnya hidup dan kejiwaan seseorang yang dibimbing pada saat tertentu yang memerlukan bimbingan.

- Metode Edukati (Pencerahan)

Yaitu cara mengungkapkan tekanan perasaan yang menghambat perkembangan belajar dengan cara mengorek sampai tuntas perasaan atau sumber perasaan yang menyebabkan hambatan atau ketegangan dengan cara “*Client Centered*”, yang diperdalam dengan permintaan atau pertanyaan yang meyakinkan untuk mengingat-ingat atau mendorong agar berani mengungkapkan perasaan yang sedang tertekan, sehingga pada akhirnya pembimbing memberikan petunjuk-petunjuk tentang usaha apa sajakah yang baik bagi yang dibimbing dengan cara yang tidak berada imperatif (wajib), akan tetapi berupa anjuran-anjuran yang tidak mengikat.²⁷

C. Perkembangan Perasaan Keagamaan Narapidana

Pengertian kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman, ketuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi hiwa-

²⁷*Ibid*, h. 31

raga manusia maka kesadaran bergama pun mencakup aspek-aspek afektif, konatif terlihat di dalam motorik. Keterlibatan fungsi afektif dan konatif terlihat di dalam pengalaman ketuhanan, rasa keagamaan dan rindu kepada Tuhan.

Aspek kognitif tampak dalam keimanan dan kepercayaan, sedangkan keterlibatan fungsi motorik tampak dalam perbuatan dan tindakan serta tingkah laku keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, aspek-aspek tersebut sukar untuk dipisah-pisahkan karena merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang.

Penggambaran tentang kematapan kesadaran beragama tidak dapat terlepas dari kriteria kematangan kepribadian. Kesadaran beragama yang mantap hanya terdapat pada orang yang memiliki kepribadian yang matang. Akan tetapi, kepribadian yang matang belum tentu dapat disertai kesadaran beragama yang mantap.²⁸

Perkembangan rasa keagamaan dalam pribadi narapidana semakin menuju kepada kematapan dan kematangan. Perkembangan tersebut menyangkut perkembangan nilai-nilai, filsafat hidup dan orientasinya kepada semesta alam, sedangkan penyesuaian diri dalam sikap keagamaan berhubungan erat dengan aspek-aspek kehidupan yang lain, terutama hubungan dengan orang lain (*Human Relation*).²⁹

Narapidana sama halnya dengan manusia lainnya yang berada di luar sel tahanan Lapas, mereka membutuhkan ketentraman, ketenangan, tempat perlindungan serta narapidana juga membutuhkan pengarah positif dalam

²⁸Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), h.172

²⁹*Ibid*, 184

perkembangan hidup selanjutnya. Keguncangan jiwa juga dapat terjadi kepada narapidana, keguncangan jiwa tersebut bagaikan topan badai yang menghempaskan segala yang ada disekitarnya dan badai tersebut baru dapat diredakan jika ada orang-orang yang mampu memberikan bimbingan dengan resep-resep yang berupa nilai-nilai kewahyuan. Ekosongan batun dalam keguncangan jiwa sangat terbuka kepada pengaruh nilai keagamaan yang dibimbing oleh pembimbing yang menjadikan dirinya sebagai pelindung atau penyelamat baginya.

Demikian pula halnya yang terjadi terhadap narapidana sering terjadi konflik batin yang sebenarnya mereka tidak ketahui jalan keluarnya dan konflik tersebut memerlukan bantuan pencerahan dari pembimbing yang menempatkan dirinya sebagai penuntun ke arah jalan keluar. Penyaluran nafsu-nafsu yang bergejolak di dalam pribadi mereka perlu diarahkan kepada kegiatan-kegiatan yang bersifat sublimitif seperti kegiatan olahraga, seni budaya, berorganisasi yang terkendalikan.

Oleh karena itu, diharapkan kepada pembimbing hendaklah tidak bersikap terlalu mengekang, tetapi juga tidak terlalu bersikap persimif (melepaskan) keinginan mereka, melainkan pembimbing hendaknya pembimbing bersikap *tut wuri handayani*, yaitu mengikuti petunjuk-petunjuk dari Tuhan dan sebagainya.³⁰

³⁰*Ibid*, 185

D. Teori Bimbingan Islami

Dalam bimbingan Islami, biasa bisa disebut dengan perkembangan spritual. Perkembangan spritual merupakan proses individu tentang menjawab pertanyaan tentang identitas, tujuan, dan makna kehidupan. Walaupun sejarah banyak mencatat bberbagai kelompok fanatik memakasakan kepercayaan kepada orang lain dengan kekerasan, penyiksaan dan kematian. Dalam Alquran diceritakan bahwa manusia diciptakan dengan *ruh* yang memiliki citra Ketuhanan.

﴿مَّهِينٍ مَّاءٍ مِّن سُلَالَةٍ مِّن نَّسْلِهِ رَجَعَلْ ثُمَّ ﴿٧﴾ طِينٍ مِّنَ الْإِنسِنِ خَلْقَوْبَدَ أَخْلَقَهُ شَيْءٍ كُلِّ أَحْسَنَ الَّذِي

﴿٨﴾ تَشْكُرُونَ مَا قَلِيلًا وَالْأَفْعِدَّةَ وَالْأَبْصَرَ السَّمْعَ لَكُمْ وَجَعَلْ رُوحَهُ مِّن فِيهِ وَنَفَخَ سَوَّلهُ ثُمَّ

Artinya: “7. Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah.

8. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina.

9. Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.” (QS. As-Sajadah; 7-9)³¹

Namun karena manusia karena manusia memiliki tubuh yang harus dipenuhi kebutuhan fisiknya dan hal inilah maka manusia sering kali melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan perintah Allah yang membuat dirinya berada pada tahap perkembangan spritual yang paling bawah. Dengan demikian, Islam mengajarkan adanya perbedaan tingkat spritual seseorang. Tingkat spritualitas

³¹QS As-Sajadah : 7-8

manusia dapat berubah dari satu waktu ke waktu yang lain. Jadi, manusia mengalami perkembangan spiritual dalam kehidupannya.

Dalam perkembangan spiritual, James W. Fowler dalam buku *Starange of Faith* mengembangkan teori tentang tahap perkembangan dalam keyakinan seseorang sepanjang rentang kehidupan manusia menjadi enam tahap, yaitu:

a. Kepercayaan Intuitif-Proyektif (*intuitive-projective*)

Yaitu ketika anak masih berusia 3-7 tahun, masih terdapat karakter jiwaan yang masih belum terlindungi dari rasa ketidaksadaran. Anak masih belajar untuk membedakan khayalannya dengan realitas yang sesungguhnya.

b. Mythikal-Literal (*mythical-literal*)

Yaitu usia sekolah, seseorang telah mulai mengembangkan keimanan yang kuat dan kepercayaannya. Anak juga sudah mengalami prinsip saling ketergantungan dari lingkungan sekitar dan alam semesta, namun ia masih melihat kekuatan kosmik dalam bentuk seperti yang terdapat pada manusia.

c. Sintetik-Konvensional (*Synthetic-Conventional*)

Yaitu usia remaja, seseorang mengembangkan karakter keimanan terhadap kepercayaan yang dimilikinya. Ia mempelajari sistem kepercayaan dari orang lain disekitarnya, namun masih terbatas pada sistem kepercayaan yang sama.

d. Individuatif-Reflektif (*Individuative-Reflektive*)

Yaitu usia dua puluhan sampai empat puluhan, merupakan tahap pergolakan dan percobaan dimana individu mulai mengembangkan tanggung jawab pribadi terhadap kepercayaan diri dan perasaannya. Individu memperluas pandangannya untuk mencapai jalan dalam kehidupannya.

e. Konjungtif (Conjunctive)

Yaitu seseorang mulai mengenali berbagai pertentangan yang terdapat dalam simbol-simbol yang diwariskan oleh sistem.

f. Universal (Universalizing)

Yaitu terjadi sesuatu didalam dirinya suatu pencerahan. Manusia mengalami transendensi pada tingkat pengalaman yang lebih tinggi sebagai hasil dari pemahamannya terhadap lingkungan yang konfliktual dan penuh paradoksal. Menurut Fowler, kebanyakan manusia berhenti pada tahap ke empat, dan kebanyakan tidak pernah mencapai ditahap yang ke lima dan enam.³²

Tidak hanya Fowler, tahap perkembangan spiritual juga dikemukakan oleh Ahli Sufistik, tujuan dari sufisme adalah untuk membersihkan hati, mendidik dan mentransformasikan jiwa untuk menemukan Tuhan. Tingkat terendah dari jiwa manusia didominasi oleh dorongan-dorongan yang untuk memuaskan diri yang bersifat egois dan tamak yang dapat menjauhkan seseorang untuk mendapatkan kebenaran. Menurut guru sufistik, terdapat tujuh tingkat spiritual manusia, dari yang bersifat egoistik sampai yang suci secara spiritual, yang dinilai bukan oleh manusia, namun langsung oleh Allah. Tujuh tingkat perkembangan spiritual tersebut yakni sebagai berikut:

a. Nafs Ammarah

Nafs Ammarah adalah jiwa manusia yang ingin memenuhi kehendak hawa nafsu dalam segala bidang kehidupan , sehingga tidak menghiraukan kaidah-kaidah agama. Nafs ini sering mengajak seseorang untuk melakukan suatu

³²Aliah B. Purwakanian Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 298

kejahatan. Orang yang berada pada tahap ini adalah orang nafsunya didominasi godaan-godaan yang mengajak ke arah kejahatan. Pada tahap ini seseorang tidak dapat mengontrol kepentingan dirinya dan tidak memiliki moralitas serta perasaan kasih sayang. Dendam, kemarahan, ketamakan, gairah seksual dan iri hati merupakan contoh dari sifat yang muncul pada tahap ini. Pada tahap ini manusia seperti pecandu yang menyangkal dirinya sendiri, kehidupan mereka dikontrol oleh kecanduan mereka ke arah sifat dan sikap negatif, namun mereka menolah bahwasanya mereka memiliki masalah. Pada tahap ini, kesadaran dan akal manusia dikalahkan oleh keinginan dan nafsu hewani. Manusia tidak menghargai batasan moral untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Manusia mementingkan diri sendiri, sombong, ambisius, cemburu, sinis dan bodoh.³³

b. Nafs Lawwamah

Pada tahap ini manusia mulai memiliki kesadaran terhadap perilakunya, ia dapat membedakan mana yang baik dan benar, dan menyesali kesalahan-kesalahannya. Namun ia belum memiliki kemampuan untuk mengubah gaya hidupnya dengan cara signifikan. Pada tahap ini terdapat tiga hal yang menjadi bahaya, yaitu kemunafikan, kesombongan dan kemarahan. Kemunafikan muncul ketika mereka yang berada pada tahap ini ingin orang lain mengetahui bahwa dirinya sedang berusaha untuk berubah. Dia menunjukkan segala kebbaikannya di depan orang lain dan mengharapkan pujian dari segala pihak. Orang munafik menginginkan pujian orang lain ketika melakukan perbuatan baik. Kesombongan

³³*Ibid*, h. 305

terjadi karena orang tersebut memandang bahwa segala usaha untuk melakukan hal yang baik merupakan prestasi.

Mereka yang berada pada tahap ini tidak terbebas dari godaan. Kekecewaan terhadap penghargaan orang lain atas perubahan dari prilakunya dapat membuatnya kembali pada tahap sebelumnya. Ia merasa mengambil jalan yang salah, karena merasa kurang dihargai. Kemudian ia menyalahkan orang yang membawanya kepada tahap ke dua ini. Ia kembali terpengaruh oleh nafsu hewani yang dimilikinya. Jika ia cukup cerdas dalam menghadapi kekecewaannya, dia dapat mengatasi kemunafikan, kesombongan dan kemarahan yang dialaminya, dan akan melewati tahap ini dengan cepat. Semakin lama orang berada pada tahap ini, semakin banyak godaan yang ia terima.³⁴

c. Nafs Mulhimah

Pada Tahap ini, orang mulai merasakan tulusnya beribadah. Ia benar-benar termotivasi pada cinta kasih, pengabdian dan nilai-nilai moral. Tahap ini merupakan awal dari praktik sufisme yang sesungguhnya. Sebelum tahap ini, seseorang lebih diatur oleh pemahaman dunia yang semu. Meskipun seseorang belum terbebas dari keinginan dan ego, namun pada tahap ini motivasi dan pengalaman spiritual dapat mengurangi kekuatannya untuk pertama kali. Bagi orang yang berada pada tahap ini, penting untuk hidup dengan nilai-nilai yang lebih tinggi jika motivasi ini tidak menjadi jalan kehidupan perlahan-lahan akan memudar dan kemudian mati.

³⁴*Ibid*, h. 307

Dalam hal ini, salah satu cara untuk menyelamatkannya adalah dengan cara mematuhi aturan agamanya, ia harus shalat, puasa, zakat dan lebih berhati-hati atas perbuatannya. Halangan lain dalam tahap ini adalah perubahan pemahaman dan pengindraan. Ia seolah lupa akan segala hal yang diketahuinya, bahkan lupa pada diri sendiri. Ia melihat sesuatu yang berbeda dan salah memahaminya sehingga membuat kesalahan. Ia merasa dirinya seperti tidak benar-benar ada dan berimajinasi bahwa ia memasuki periode ketidakberdayaan, kekosongan dan kecemasan. Jika ia lelah berperang dengan ego dan menjadi lelah dengan aturan dan kewajiban agamanya, ia melakukan segala sesuatu seolah-olah semuanya berasal dari Allah. Ia merasa seolah-olah ia telah menyatu dengan Allah, namun hal ini menjadikannya kehilangan ketakwaan terhadap Allah. Ia melakukan berbagai dosa atas nama Allah dan menjadi budak kejahatan.

d. Nafs Mutma'innah

Pada tahap ini orang merasakan kedamaian. Pergolakan pada tahap awal telah lewat. Kebutuhan dan ikatan-ikatan lama tidak lagi penting. Kepentingan diri mulai lenyap, membuat seseorang lebih dekat dengan Tuhannya. Tahap ini merupakan tahap yang dilalui setelah perjalanan panjang dan sulit setelah ia berperang dengan segala kejahatan dan nafsu dalam dirinya, dengan godaan yang selalu menrpa kehidupan duniawinya. Pada saat ini seseorang menerima perintah dari nafsu insani, yang mendapatkan kenikmatan dari mengikuti aturan agama dan contoh yang diberikan Nabi Muhammad SAW. Ia memiliki kualitas perilaku yang tinggi seperti pengasih, pemurah, sabar, pemaaf, ikhlas, bersyukur, bahagia dan damai.

Ia menemukan kedamaian, kebahagiaan, kegembiraan dalam Tuhannya. Ia seperti diberi surga di atas dunia. Setiap kata-katanya diucapkan bersumber dari pada Alquran dan Hadis atau dari kata-kata orang suci lainnya. Ibadah dan pengabdianya berubah pada pengembangan spiritualnya. Ia menjadi guru tidak hanya melalui kata-kata, namun juga perbuatan. Mukjizat yang tampil menyertainya, selalu dinyatakan sebagai sebabkan oleh penyebab lain, bukan karena dirinya. Perilakunya berhubungan dengan aturan-aturan dalam agama. Dengan demikian Allah akan mengambilnya dan memimpinya langsung.³⁵

e. Nafs Radhiyah

Pada tahap ini, seseorang tidak hanya tenang dengan dirinya, namun juga tetap bahagia dalam keadaan sulit, musibah atau cobaan dalam kehidupannya. Ia menyadari bahwa segala kesulitan datang dari Allah untuk memperkuat imannya. Keadaan bahagia tidak bersifat hedonistik atau materialistik, dan sangat berbeda dengan hal yang biasa dialami orang-orang yang berorientasi pada hal yang bersifat duniawi. Dari tahap sebelumnya sampai tahap ini, seseorang mempelajari kata-kata atau contoh orang lain tentang dirinya melalui pengetahuan. Pada tahap ini seseorang mulai mendapatkan pengetahuan melalui pengalaman pribadi dan pewahyuan melalui *Ayn al Yaqin* dari keyakinan. Sampai pada tahap ini, semuanya bersifat relatif, namun sekarang ia telah mencapai kebenaran yang abadi.

Manifestasi dari hal ini adalah keadaan pengasih dan penyayang. Ia melihat segalanya sebagai tindakan Allah yang sempurna yang mencintai mereka dalam setiap situasi. Dia akan mendapat penyempurnaan dari segala sesuatu

³⁵ *Ibid*, h. 308

yang terjadi. Hal ini adalah keberanian Islami. Terdapat keseimbangan yang harus disadari. Tidak ada kemungkinan kesalahan ketika dia menguasai nafsunya dalam kepasrahan kepada Alla. Ia tidak mengingankan hal lain kecuali yang dimilikinya. Namun, ketika ia berdoa, ia dengan cepat mendapatkan jawaban. Ia berada dalam tahta spiritual dimana dunia luar ada untuk melayaninya. Ketakwaan, kepasrahan, kesabaran, kesyukuran dan kecintaan kepada Allah demikian sempurna.

f. Nafs Mardhiyah

Mereka yang telah mencapai tahap lanjutan menyadari bahwa segala kekuatan berasal dari Allah, dan tidak dapat terjadi begitu saja. Mereka tidak lagi mengalami rasa takut dan tidak lagi meminta. Mereka yang berada pada tahap ini telah mencapai kesatuan internal. Tahap ini terfermentasi melalui ikatan antara Sang Pencipta dengan yang diciptakan-Nya melalui perasaan cinta yang didasarnya. Nama atau sifat Allah termanifestasi dalam diri manusia pada tingkat ini, . manusia yang sempurna pada tingkat ini telah kehilangan semua karakteristik fisik hewan yang membuatnya menjadi tidak sempurna di bawah perintah nafsu. Sifat keilahian melekat didalam diri mereka, dan mereka telah melihat realitas didalam dirinya. Ia melihat keindahan dalam segalanya, memaafkan segala kesalahan yang tidak diketahui, ia sabar, murah hati selalu memberi tidak pernah meminta, mengabdikan dengan membawa orang lain cahaya jiwa, dan melindungi orang lain dari bahaya nafsu dan kegelapan duniawi.

Sulit untuk mengenali ekstensi mereka, karena tidak dapat digambarkan dengan kata-kata. Mereka tidak dapat digambarkan dengan konsep yang biasanya diketahui. Salah satu karakter yang dapat diberikan pada mereka adalah mereka

selalu berada dalam keadaan keseimbangan yang sempurna, seperti pusat lingkaran, pusat keseimbangan tepat ditengah-tengah, tidak kurang dan tidak lebih. Tidak ada yang dapat mencapai keseimbangan tujuan, kecuali manusia yang sempurna.

g. Nafs Safiyah

Mereka yang telah mencapai pada tahap akhir ini telah mengalami transendensi diri yang seutuhnya. Tidak ada nafs yang tersisa, hanya penyatuan dengan Allah. Pada tahap ini seseorang telah menyadari kebenaran sejati “Tidak ada Tuhan selain Allah”. Ia sekarang menyadari bahwa tidak ada apa-apa selain Allah dan hanya keilahian yang ada. Titik ini tanpa panjang dan tanpa lebar, tidak menutupi daerah atau ruang tertentu. Inilah kesucian, tidak ada keinginan atau keluhan. Inilah yang awal dan yang akhir. Pada setiap titik, segala pengetahuan meliputinya. Jika mereka memiliki jiwa murni yang bergerak, gerakannya merupakan kekuatan yang penyayang, jika ia berbicara, kata-katanya adalah kebijaksanaan dan musik yang indah untuk didengar oleh telinga. Jika ia muncul ia terlihat indah. Secara keseluruhan keberadaannya adalah ibadah, setiap sel dari tubuhnya tidak henti-hentinya memuji Allah. Dia sederhana, meskipun ia tidak berdosa ia selalu mengeluarkan air mata atas segala perbuatannya.

Perbedaan antara teori Fowler dan teori ahli Sufi adalah, fowler lebih menjelaskan tahap-tahap perkembangan spiritual mulai dari usia anak-anak hingga usia dewasa sekitaran umur empat puluhan. Dalam penelitiannya, fowler tidak menemukan seseorang berada pada tahap yang ke lima dan keenam, yaitu tahap dimana seseorang mulai mencoba untuk memahami dan mengenali tentang

persetujuan dan pertentangan yang terdapat di dalam realitas kepercayaan yang terdapat di dalam dirinya. Dan pada tahap keenam Fowler menyatakan bahwa manusia mencoba memikirkan dan mencoba untuk memahami tingkat kepercayaannya terhadap suatu pencerahan. Ditahap ini mereka lebih mencoba memahami cara berpikir tentang hal-hal yang melampaui yang tidak terlihat, yang dapat ditemukan di alam semesta. Contohnya, pemikiran yang mempelajari sifat Tuhan yang dianggap begitu jauh, berjarak dan mustahil untuk dipahami oleh manusia, itulah yang membuat kebanyakan dari manusia menurut Fowler tidak mampu untuk mencapai tahap yang keenam, mereka hanya mampu mengembangkan tanggung jawab pribadi terhadap keyakinannya terhadap Tuhan.

Sedangkan menurut Ahli Sufi, manusia memiliki tujuh tingkat sufi dan ahli sufi meyakini bahwa setiap manusia mampu mencapai ketujuh tahap tersebut jika memang individu tersebut benar-benar meyakini bahwa Allah adalah Tuhan yang Esa dan Allah adalah Tuhan yang Satu. Pada tahap ini, manusia telah meyakini, bahwa setiap yang bernyawa di muka bumi ini tidak akan ada apa-apanya jika tanpa adanya Allah SWT. Mereka yang berada di tahap akhir ini beranggapan hanya Allah yang pantas mereka sembah dan mereka cintai. Pada titik ini mereka telah dibekali dengan banyaknya ilmu dan pengetahuan, setiap keseluruhannya adalah dipergunakan untuk beribadah, hati dan mulutnya tidak berhenti untuk mengucapkan asma Allah dan memuji Allah. Orang-orang yang berada pada tahap ini mengabdikan hidupnya hanya untuk Allah semata, dan orang-orang yang berada pada tahap ini menginginkan orang lain untuk selalu taat dan berada di jalannya Allah ta'ala, dan orang yang berada pada tahap ini berusaha

untuk menyadarkan orang-orang yang telah banyak melakukan kesalahan dan dosa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan

Metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dikembangkan untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan prosedur yang terpercaya.¹Jenis penelitian yang dilakukan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang mengimplementasikan fenomena-fenomena bagaimana orang mencari makna daripadanya. Penelitian kualitatif membuat suatu gambaran yang kompleks dan menyeluruh dengan deskripsidetail dari pandangan para informan.² Maka dengan demikian, peneliti melakukan penelitian ini dengan proses observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian kualitatif yaitu yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan-hitungan lainnya.³ Penelitian kualitatif lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori substantif yang berdasarkan dari konsep-konsep yang timbul dari data empiris⁴

¹Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), h. 157

²M. Junaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jokjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 51

³Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan ke-2, 2007), h. 4

⁴S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, Cetakan ke-9, 2014), h. 35

Kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan dan menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau *natural setting* yang holistik, kompleks dan sangat rinci.⁵

B. Sumber Penelitian

a. Sumber Penelitian

Dalam penelitian, ada dua sumber data yang digunakan, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, antara lain jurnal, skripsi, tesis dan disertasi. Sedangkan sumber data skunder ialah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, baik melalui orang maupun melalui catatan dokumen yang sifatnya lebih baku.⁶

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.⁷ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah Narapidana di Lapas II B Langsa.

Sumber Data sekunder atau data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Sumber data sekunder

⁵Jemmy Rumengan, *Metodologi Penelitian Dengan Menggunakan SPSS*, (Bandung, Ciptapustaka Media Perintis, 2009), h.19

⁶*Ibid*, h. 164

⁷Saifuddin Azwar, *Metodelogi Penelitin*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001) h. 21.

bisa juga berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.⁸ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data skunder adalah staf-staf Lapas ataupun Ustad/Ustadzah yang disediakan dari luar oleh pihak Lapas.

b. Populasi dan Sampel

Dalam hubungan populasi dan sampel, Prof. Sutrisno Hadi, MA, menjelaskan bahwa sampel atau contoh adalah sebagian individu yang diselidiki dari keseluruhan individu\u0020 penelitian. Supaya lebih obyektif istilah individu sebaiknya diganti dengan istilah subyek atau obyek. Sampel yang baik yaitu sampel yang memiliki populasi atau yang representatif, artinya yang menggambarkan keadaan populasi atau mencerminkan populasi secara maksimal, tetapi walaupun mewakili sampel bukan merupakan duplikat dari populasi.⁹

Tidak ada aturan yang tegas tentang jumlah sampel yang dipersyaratkan untuk suatu penelitian darj populasi yang tersedia. Juga tidak ada batasan yang jelas apa dimaksud dengan sampel yang besar dan sampel yang kecil. Namun, mutu penelitian tidak ditentukan oleh besarnya sampel, tetapi oleh kokohnya dasar-dasar teorinya, oleh desain penelitiannya serta mutu pelaksanaan dan pengolahannya. Penelitian dengan sampel besar misalnya 100.000 orang, tidak dengan sendirinya akan lebih baik daripada penelitian dengan sampel yang jauh lebih kecil, misalnya 100 orang.

⁸*Ibid.*, h. 91

⁹Cholid Narkubo dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitia*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, cetakan ke-8 2007), h. 107

Mengenai jumlah sampel yang sesuai sering disebut aturan sepersepuluh, jadi 10 persen dari jumlah populasi. Jika populasi 1000 orang, maka sampel 100 orang dianggap cukup memadai. Aturan ini tidak selalu dapat dipegang teguh, jika populasi terlampaui besar, misal meliputi penduduk seluruh Indonesia, maka sampelnya akan jauh lebih kecil dari 10 persen. Dianggap bahwa dengan sampel 1000 orang, kita dapat mengambil kesimpulan yang sama efisiennya dengan sampel yang lebih besar, misalnya ratusan ribu atau jutaan.

Selain itu, adakalanya kita merasa perlu mengambil lebih dari 10 persen. Bila jumlah populasi misalnya guru besar di sejumlah Universitas hanya 200 orang, mungkin peneliti tidak hanya mengambil 10 persen atau 20 orang, akan tetapi 50 orang atau lebih. Dalam survey, seorang peneliti juga tidak menggunakan aturan sepersepuluh ini, besar kemungkinan dia akan menggunakan seluruh populasi. Jumlah sampel juga banyak bergantung pada faktor-faktor lain, seperti biaya, fasilitas, dan waktu yang tersedia, juga populasi yang ada atau bersedia dijadikan sampel, tujuan penelitian, apakah mengetes teori atau mengambil generalisasi.¹⁰

1. Populasi

Populasi adalah sekumpulan unsur atau elemen yang menjadi obyek penelitian. Misalnya lembaga, individu, kelompok atau konsep. Menurut Suharsimi Arikunto “Apabila subyek kurang dari 100 orang, lebih baik diambil semuanya

¹⁰ Nasution, *Metode Research (penelitian ilmiah)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara cetakan ke-10, 2008), h. 101

sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subyektif besar, dapat diambil hingga 10-15% atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari segi waktu, tenaga dan dana. Adapun populasi penelitian ini adalah narapidana yang berada di Lapas II B Langsa yang berjumlah 322 narapidana.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui dari cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang bisa dianggap mewakili populasi. Cara pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan *pusposivesampilng*, dimana cara iini merupakan tehnik sampling yang satuan samplingnya dipilih berdasarkan dengan pertimbangan tertentu dengan tujuan untuk memperoleh satuan sampling yang memiliki karakteristik atau kriteria yang dikehendaki dalam pengambilan sampel.¹¹ Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel seperti staf Lapas II B Langsa, pembimbing yang memberikan bimbingan Islam terhadap narapidana, dan narapidana yang berjumlah 10 orang.

C. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan yang digunakan untuk melakukan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

¹¹Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 107

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Orang yang melakukan observasi disebut pengobservasi (*observer*) dan pihak yang diobservasi disebut (*observee*). Hal-hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan observasi yaitu:

- a. Disarankan pada tujuan tertentu, bukan bersifat spekulatif, melainkan sistematis dan terencana.
- b. Dilakukan pencatatan sesegera mungkin, jangan ditanggungkan dengan mengandalkan menggunakan kekuatan daya ingat.
- c. Diusahakan sedapat mungkin.
- d. Hasilnya harus dapat diperiksa kembali untuk kembali diuji kebenarannya.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. Kedudukan kedua pihak yang secara berbeda ini terus dipertanyakan selama proses tanya-jawab berlangsung, berbeda dengan dialog yang kedudukan pihak-pihak terlibat bisa berubah dan bertukar fungsi setiap saat, waktu proses dialog sedang berlangsung.¹²

Dalam penelitian kualitatif, pertanyaan terbuka lebih diutamakan. Wawancara memiliki dua bentuk. Wawancara yang pertanyaannya telah disusun

¹²H. Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 104

sebagai pertanyaan sebelumnya, disebut sebagai wawancara terstruktur. Sementara jika daftar pertanyaannya hanya sebagai pemicu saja pada saat wawancara berlangsung, disebut sebagai panduan wawancara tidak terstruktur.

Wawancara membutuhkan waktu yang lebih lama, hanya saja respon tidak terlihat (mimik muka, gerakan tubuh dan situasi wawancara) dari mereka-mereka yang diwawancarai dapat terlihat dengan mudah. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan staf Lapas II B Langsa, Pembimbing yang melakukan bimbingan Islami terhadap narapidana di Lapas II B Langsa, serta narapidananya sendiri.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari data pribadi yang responden, seperti yang dilakukan oleh seorang psikolog dalam meneliti perkembangan seorang klien melalui catatan-catatan pribadinya.¹³ Dokumenter atau dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk melakukan data historis. Dengan demikian pada peneliti sejarah, maka bahan dokumentasi memegang peranan yang amat penting.

Sebagian besar data yang tersedia adalah bentuk surat-surat, catatan harian, cendera mata, laporan dan sebagainya. Sifat utama dari data ini tidak

¹³*Ibid*, h.112

terbatas pada ruang dan waktu, sehingga memberi peluang pada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam.¹⁴

D. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut para ahli:

1. Menurut **Patton** (1980), analisis data adalah suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.
2. Menurut **Bogdan dan Taylor** (1975), analisa data adalah proses yang mericni usaha formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada teman dan hipotesis itu.
3. Menurut **Lexy J. Moleong** (2000), analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Analisis data adalah analisis yang tidak menggunakan model matematik, model statistik dan ekonometrik atau model-model tertentu lainnya. Analisis data yang dilakukan terbatas pada teknik pengolahan datanya, seperti pada pengecekan

¹⁴H.M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Edisi Ke-2*, (Jakarta: Kencana, cetakan ke-6 2012), h. 124

data dan tabulasi, dalam hal ini sekedar membaca tabel-tabel, grafik atau angka-angka yang tersedia, kemudian melakukan uraian dan penafsiran.¹⁵ Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹⁶ Analisis kualitatif ini bersifat sistematis, analitis tetapi tidak kaku seperti didalam analisis kuantitatif. Kategori hanya dipakai sebagai *guide* atau panduan. Diperbolehkan konsep-konsep atau kategori yang lain muncul selama proses riset. Periset dalam analisis kualitatif bersifat kritis dalam setiap realitas yang ada dalam teks yang akan dianalisis.¹⁷

Analisis data dalam penelitian analisis kualitatif bergerak secara induktif (fakta) dikategorikan menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi melakukan sintesis dan mengembangkan teori bila diperlukan. Setelah data dikumpulkan dari lokasi penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, maka dilakukan pengelompokan dan pengurangan untuk data yang tidak penting. Setelah itu dilakukan analisis penguraian dan penarikan kesimpulan.¹⁸

Analisis data dapat didefinisikan sebagai proses mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan stuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis data pada riset kuantitatif berbeda dengan kualitatif. Perbedaan ini salah satunya disebabkan pada

¹⁵M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 98

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 244

¹⁷Racmhat Kriantoro, *Teknik praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006), h.252

¹⁸*Ibid*, h. 105

jenis datanya. Karena data riset kuantitatif berbentuk angka-angka, maka analisis datanya berupa perhitungan melalui uji statistik. Sedangkan data pada riset kualitatif yaitu kata-kata atau kalimat-kalimat, gambar-gambar dan bukan angka-angka.¹⁹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa teknik analisis data ialah suatu rangkaian data atau suatu perangkat pengolahan data yang sistemnya melalui wawancara, observasi serta dokumentasi. Teknik analisis data khususnya bagi analisis kualitatif mengemukakan atau menghasilkan data dengan kata-kata atau kalimat-kalimat yang dirangkai pada teks berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan.

¹⁹*Ibid*, h. 167

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum

Lembaga Pemasyarakatan IIB Langsa berkedudukan di Kota Langsa Provinsi Aceh, sebagai salah satu Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) di bidang Pemasyarakatan yang berada dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Provinsi Aceh.

Lembaga Pemasyarakatan IIB Langsa merupakan Unit Pelaksana Tekhnis (UPT) yang selanjutnya disebut Lapas adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan (Pasal 1 UU No.12 Thn 1995 tentang Pemasyarakatan). Lapas IIB Langsa juga merangkap sebagai Rumah Tahanan Negara yaitu tempat Tersangka dan Terdakwa ditahan selama proses penyidikan, penuntut dan pemeriksaan di sidang pengadilan.

Dinamika perkembangan dunia saat ini yang sangat pesat, kesadaran hukum masyarakat yang semakin tinggi dan kualitas masyarakat serta yang semakin kritisnya dalam menanggapi permasalahan yang berkaitan dengan hukum menyebabkan kualitas pelayanan pembinaan Narapidana maupun pelayanan dan perawatan terhadap Tersangka dan Terdakwa sesuai dengan aspirasi dan tuntutan masyarakat akan kepastian dan pengayoman hukum yang berintikan keadilan dan kebenaran. Sistem kepenjaraan yang lebih mengarah kepada pendekatan perlakuan yang cenderung retributive (pembalasan) dan mengutamakan penjaraan sebagai aspek dasar perlakukannya, dipandang sebagai suatu sistem yang tidak sejalan dengan aspirasi dan tuntutan masyarakat tersebut.¹

¹ Data Lapas II B Langsa

Sistem Pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas Warga Binaan Pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab (Pasal 1 UU No. 12 Th. 1995 tentang Pemasyarakatan).

Dalam sistem pemasyarakatan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) tidak lagi sebagai obyek dan pribadi yang inheren dengan tindak pidana yang dilakukannya, WBP dipandang sebagai manusia yang memiliki fitrah kemanusiaan, itikad dan potensi positif yang dapat digali dan dikembangkan dalam rangka mengarahkan untuk menjadi anggota masyarakat yang baik, taat hukum, menjunjung tinggi nilai-nilai sosial dan keagamaan, sehingga teori-teori keseimbangan kehidupan di masyarakat yang tertib dan damai.

Lapas IIB Langsa juga merangkap sebagai Rutan dimana untuk melaksanakan pelayanan dan perawatan terhadap Tersangka dan Terdakwa oleh karena itu Lapas Klas IIB Langsa disamping melaksanakan Pembinaan terhadap Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan yang bertujuan membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahannya, memperbaiki, mandiri dan tidak mengulangi lagi tindak pidana, sehingga nantinya setelah kembali ke tengah-tengah masyarakat dan dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif dan produktif dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.²

²Data Lapas II B Langsa

2. Lokasi Penelitian

Lapas II B Langsa terletak di Jalan Panglima Polem No. 39 Gampong Jawa Langsa, Kota Langsa, Aceh, Indonesia

3. Sarana Lapas II B Langsa

Fasilitas fisik bangunan Lembaga Pemasyarakatan IIB Langsa: Bangunan Kantor terdiri dari 2 (dua) lantai hasil pembangunan sekitar Tahun 1999, lantai atas terdiri dari ruang Kalapas, ruang rapat/aula, ruang tata usaha (kasubbag tata usaha, keuangan dan kepegawaian, kaur umum dan bendahara), kamar kecil (WC) dan gudang. Lantai bawah terdiri dari: ruang portir (pintu gerbang), ruang komandan jaga, ruang besuk/lesehan, ruang Ka.KPLP, Ruang Administrasi Keamanan dan Tata Tertib, ruang Pembinaan dan Anak Didik/registerasi, ruang dharma wanita, ruang klinik dan ruang perpustakaan. Musholla uang imbingan kerja WBP/lantai 2 pos penjagaan blok hunian sebanyak 20 kamar terdiri dari 17 kamar narapidana termasuk 2 kamar khusus wanita dan 3 kamar tahanan titipan polisi, jaksa dan hakim. Dapur umum Lapas Langsa. (Luas Bangunan Lapas 3.300.m²)

4. Prasarana Lapas II B Langsa

Bimbingan Kemasyarakatan. Pembinaan narapidana disesuaikan dengan asas-asas yang terkandung dalam Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 dan Standard Minimal Rules (SMR) yang tercermin dalam 10 (Sepuluh) prinsip Pemasyarakatan sebagaimana yang telah disebutkan diatas. Pada dasarnya ruang lingkup pembinaan dapat dibagi kedalam dua bidang yakni pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian.

a. Pembinaan kepribadian di laksanakan melalui :

Pembinaan kesadaran beragama, usaha ini dilakukan agar dapat diteguhkan imannya terutama memberi pengertian agar narapidana dapat menyadari akibat-akibat dari perbuatan yang benar dan perbuatan yang salah, dilaksanakan melalui ceramah agama, terutama Agama Islam yang sudah terjadwal secara rutin bertempat di Ruang Aula WBP Lapas

Pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara, usaha ini dilaksanakan melalui keikutsertaannya dalam Upacara Bendera pada Hari-hari Besar Nasional yang diperingati bersama petugas Lapas Klas IIB Langsa.

Pembinaan kemampuan intelektual (kecerdasan) usaha ini diperlukan agar pengetahuan serta kemampuan berfikir narapidana semakin meningkat sehingga dapat menunjang kegiatan positif yang diperlukan selama masa pembinaan, disamping itu pendidikan non formal juga dilaksanakan seperti pemberian Ceramah umum dan memberi kesempatan yang seluas-luasnya memperoleh informasi dari luar melalui media massa, koran, majalah, menonton TV, mendengar Radio (didalam Blok sudah terdapat 1 Unit TV)

Pembinaan kesadaran hukum, dilaksanakan dengan memberikan penyuluhan hukum yang bertujuan untuk mencapai kadar kesadaran hukum yang tinggi sehingga sebagai anggota masyarakat mereka menyadari hak dan kewajibannya dalam rangka turut menegakkan Hukum dan Keadilan, perlindungan terhadap harkat dan martabat manusia, ketertiban, ketentraman dan terbentuknya perilaku taat hukum baik di dalam Lapas maupun setelah menjadi anggota masyarakat bebas.

Pembinaan mengintegrasikan diri dengan masyarakat, Pembinaan Sosial kemasyarakatan, yang bertujuan pokok agar narapidana nantinya dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan masyarakat lingkungannya untuk mencapai hal ini kepada narapidana selama di dalam Lapas dibina terus untuk patuh beribadah, dan dapat melakukan usahasosial secara gotong royong.

b. Pembinaan kemandirian

Sebagaimana telah dijelaskan dimuka bahwa Pembinaan kepribadian diarahkan pada Pembinaan mental dan watak agar bertanggung jawab kepada diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Sedangkan pembinaan kemandirian diarahkan pada bakat dan ketrampilan agar narapidana dapat kembali berperan

Keterampilan Pengelasan dan pertukangan kayu, hal ini dimaksudkan untuk memberi bekal ketrampilan bagi narapidana yang nantinya diharapkan setelah bebas dan berada ditengah-tengah masyarakat dapat berperan aktif dan produktif serta dapat menghidupi keluarganya dengan bekerja atau membuka lapangan kerja sendiri dengan membuat perabot-perabot rumahtangga.

Ketrampilan reparasi kendaraan untuk mendukung usaha-usaha perbengkelan, baik roda 2 (dua) maupun roda 4 (empat).

Ketrampilan yang dikembangkan sesuai dengan bakatnya, yaitu berupa ketrampilan tangan, diantaranya membuat kain renda serta jahit menjahit yang dikerjakan oleh penghuni wanita dan dikerjakan dikamarnya.

Data Kepegawaian Lapis II B Langsa

NO	Golongan	Laki	Perempuan	Jumlah
1	IV/a	1	-	1
2	III/d	2	1	3
3	III/c	1	1	2
4	III/b	9	1	10
5	III/a	6	-	6
6	II/d	-	-	-
7	II/c	5	1	6
8	II/b	16	1	17
9	II/a	-	-	-
	Jumlah	40	5	45

Data Kasus Narapidana

Jenis Kejahatan	Jumlah Narapidana		Total
	Pria	Wanita	
Kesusilaan	18	-	18
Pembunuhan	12	-	12
Penganiayaan	1	-	1
Pencurian	36	-	36
Penggelapan	4	1	5
Perampokan	6	-	6
Memeras/Mengancam	1	-	1
Penipuan	4	-	4
Penadahan	6	-	6
Narkotika	177	22	199
Illegal Logging	2	-	2
Bahan Peledak	3	-	3
UU Imigrasi	6	-	6
UUPA	19	-	19
Qanun	2	-	2
Jumlah			322

B. Bimbingan Islami Dalam Meningkatkan Aktivitas Keagamaan Narapidana Lapas

II B Langsa

Islam sebagai agama yang *Rahmatan lil'alamin* memberikan kita sebagai umat manusia menuju jalan baik dan jalan kebahagiaan. Islam adalah agama yang mengakui adanya Tuhan yang satu yaitu Allah SWT, Islam mengajarkan banyak hal kepada kita tentang kehidupan berlandaskan Al-quran dan Hadis yang shahih. Setiap orang tidak memiliki hak melarang orang lain untuk mengetahui hal-hal yang telah diajarkan oleh agama Islam, sama halnya seperti narapidana yang telah melakukan kesalahan, mereka juga berhak untuk mengetahui ajaran-ajaran agama Islam yang mungkin saja sebelum mereka dimasukkan ke dalam sel tahanan Lapas mereka tidak banyak mengetahui tentang ajaran agama Islam.

Disini bimbingan Islami yang diberikan oleh pihak Lapas dalam meningkatkan aktivitas keagamaan narapidana yaitu dengan memberikan pencerahan-pencerahan yang berwawasan tentang agama Islam dengan cara mendatangkan ustad/ustadzah dari luar Lapas. Bimbingan yang dilakukan pukul 09.15-10.45 itu dilakukan pada setiap hari senin hingga hari jumat. Jadwal bimbingan setiap harinya pun berbeda-beda, hari senin hingga hari selasa diadakan bimbingan Alquran, hari rabu membaca kitab, hari kamis terkadang diadakan jadwal bimbingan dengan membaca yasin ataupun memberikan ceramah (tausiah) dan yang terakhir yaitu hari jumat dengan bimbingan tausiah.

Dalam meningkatkan aktivitas keagamaan narapidana dari awal masuk sel Lapas yang kurang baik, maka sedikit demi sedikit diubah dengan cara diberikannya bimbingan keagamaan oleh pihak Lapas. Diantaranya yaitu:

- a. Melaksanakan shalat fardhu lima waktu

Salah satu bentuk bimbingan Islami yang diterapkan di Lapas II B Langsa ialah dengan mengajarkan narapidana untuk selalu membiasakan shalat wajib yaitu fardhu lima waktu. Pembimbing juga menjelaskan bahwasanya sangat banyak manfaat dan keuntungan

bagi setiap orang yang mau mengerjakan shalat fardu lima waktu, contohnya seperti hati lebih bersih (lebih bersih dalam arti) tidak mudah dendam terhadap kesalahan yang orang lakukan terhadap diri kita, tidak mudah marah atau emosi, lebih bisa mengendalikan emosi. Keutamaan dan manfaat dari shalat fardu lima waktu juga dapat menghapuskan dosa-dosa dan kesalahan yang pernah kita lakukan dimasa yang lalu, dapat menjauhkan dari segala keburukan, dapat menenangkan hati, menambah semangat di dalam diri, dan shalat juga dapat membuat wajah lebih berseri. Tidak hanya itu, gerakan shalat juga ada manfaatnya yaitu mencegah dari osteoporosis, dapat menjadi terapi, dan manfaat dari segi kesehatan fisik yang lainnya.

b. Melakukan pengajian Alquran secara rutin

Membaca Alquran juga menjadi pola bimbingan Islami dalam meningkatkan moral narapidana, sebagian narapidana ada yang tidak bisa membaca Alquran sesuai dengan hukum Tajwid serta panjang pendeknya barisan yang terdapat di dalam Alquran yang tidak sesuai dibaca oleh narapidana. Disini pembimbing membedakan narapidana yang sudah mampu membaca Al-quran dengan narapidana yang sama sekali tidak mampu membaca Alquran, narapidana yang tidak mampu membaca Alquran akan dibimbing dengan terus menerus oleh pembimbing, bahkan pembimbing menugaskan atau menunjuk beberapa narapidana yang sudah sangat mampu membaca Alquran untuk mengajarkan teman narapidana lain yang sama sekali belum mampu untuk membaca Alquran dengan benar sesuai dengan hukum harakat dan Tajwidnya.

c. membaca kitab

Membaca kitab bagi para narapidana sangatlah penting, dikarenakan isi dari kitab itu sendiri berasal dari sumber yang terpercaya yaitu dari Alquran dan hadis dan disampaikan serta diterjemahkan pula oleh orang-orang yang telah ahli dalam bidangnya. Karena pada dasarnya kitab merupakan yang dikarang oleh para ulama dari hasil ijtihad mereka untuk

mencari suatu hukum yang tidak dijelaskan di dalam Alquran dan hadis. Kitab tidak hanya menjelaskan tentang hukum-hukum, namun juga menjelaskan dan membicarakan tentang sejarah-sejarah nabi, perang-perang pada zaman nabi, ulama dan pembahasan mengenai Islam yang lainnya. Kitab kuning merupakan karangan yang dibuat oleh para ulama yang ilmu dan kealimannya sudah tidak dapat diragukan lagi. Alat penunjang dari kitab kuning sendiri ialah seperti kitab Tasauf, kitab Nahwu, kitab Fiqih, kitab Fidayah, kitab Bajuri, dan kitab Sharaf.

d. Belajar menulis huruf-huruf Alquran

Belajar menulis huruf-huruf Alquran diterapkan didalam Lapas II B Langsa guna untuk mengajak narapidana lebih mengenal huruf-huruf yang terdapat di dalam Alquran dan membantu narapidana untuk mengetahui panjang pendeknya suatu hukum bacaan di dalam Alquran. Belajar menulis huruf-huruf Alquran juga dapat membantu menguatkan daya ingat narapidana tentang bacaan-bacaan yang ada di dalam Alquran, dapat melatih kreatifitas narapidana terhadap huruf-huruf Alquran, dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan juga ketika narapidana belajar menulis huruf-huruf Alquran narapidana akan mengetahui sejarah-sejarah yang tertulis di dalam Alquran dan yang terakhir yaitu dapat melatih tulisan menjadi indah.

Dalam meningkatkan aktivitas keagamaan untuk meningkat kesadaran akan Tuhan di dalam diri narapidana Lapas II B Langsa, tidak hanya bimbingan-bimbingan saja yang dilakukan, namun disini peneliti melihat bimbingan Islami dalam meningkatkan aktifitas keagamaan juga pembimbing mengadakan lomba membaca ayat-ayat dalam bacaan shalat, lomba bershalawat dan lomba-lomba Islami lainnya. Seperti yang jelaskan oleh Tengku M. Jamil selaku ustad/pembimbing kegiatan keagamaan narapidana pada Lapas II B Langsa menyatakan bahwa:

“ Disini pembimbing tidak hanya memberikan nasihat-nasihat tentang ajaran Islam, mengajarkan bacaan Alquran dan sebagainya, namun disini kami juga mengadakan lomba-lomba untuk dapat meningkatkan sisi ke-Tuhanan di dalam diri narapidana. Lomba-lomba yang dilakukan seperti lomba praktek shalat, lomba bershalawat, lomba Adzan (bagi yang laki-laki), lomba zikir, lomba muhadarah dan lomba Barzanji”³

Tidak hanya itu, beberapa narapidana juga mengatakan:

“ Kami disini tidak buta oleh Agama, kami disini dibimbing oleh ustad serta ustazah yang didatangkan dari pihak Lapas sendiri dengan ilmu agama yang paling dasar, misalnya seperti niat-niat saat akan melakukan shalat. Kami fikir apa yang telah kami baca selama ini sudah benar, ternyata setelah mengikuti bimbingan keagamaan ini kami baru sadar dan baru mengetahui bahwa banyak sekali kekurangan-kekurangan bacaan yang kami baca selama ini. Dan Alhamdulillah dengan diajarkan sedikit-sedikit oleh para pembimbing, kami jadi banyak tau. “⁴

Narapidana lainnya juga menyebutkan:

“Kami disini adalah orang-orang yang sedikit buta akan agama, namun ketika kami mengikuti kegiatan keagamaan ini, kami sedikit banyaknya menjadi tau hukum-hukum yang sebelumnya tidak kami ketahui, hukum-hukum yang sunnah dan hukum-hukum yang wajib untuk dikerjakan. Kisah-kisah Nabi Muhammad SAW yang kami tau hanya sekedar saja, saat mengikuti kelas bimbingan keagamaan ini kami menjadi lebih banyak tau lagi tentang kisah-kisah Rasulullah dan kisah-kisah Nabi yang lainnya.”⁵

“Kami disini juga telah belajar untuk mengerjakan yang sunnah, seperti puasa senin-kamis guna melatih diri untuk bisa menahan hawa nafsu serta amarah, begitulah yang diajarkan oleh para pembimbing kepada kami. Kami juga Insya Allah dalam hal beribadah seperti shalat fardhu mulai membiasakannya dan menetapkan didalam hati bahwa shalat fardhu adalah sesuatu yang wajib untuk dikerjakan dan haram hukumnya untuk ditinggalkan. Jadi mulai yang fardhu hingga yang sunnah kami sudah mulai belajar dan mulai menerepakan itu di dalam diri kami, ya walaupun tidak semua napi mampu menerapkan hal sperti itu di dalam diri mereka.”⁶

³ Tengku M. Jamil, Ustad/Pembimbing, di Lapas II B Langsa, (11 April 2018)

⁴ Putri (Nama Samaran), Narapidana, di Lapas II B Langsa, (29 Maret 2018)

⁵ Erna (Nama Samaran), Narapidana, di Lapas II B Langsa, (29 Maret 2018)

⁶ Lisa (Naman Samaran), Narapidana, di Lapas II B Langsa, (29 Maret 2018)

“Disini kami kalau tidak ada jam bimbingan kami merasa suntuk, kami tidak tau harus melakukan apa. Karena biasanya kami mengisi kegiatan kosong kami dengan mengikuti kelas bimbingan keagamaan ini. Ya paling kalau tidak ada kelas kami cuma bisa duduk-duduk berbincang-bincang ataupun tidur”⁷

Untuk setiap ilmu, masukan, nasihat serta ajaran-ajaran yang diajarkan dan diberikan oleh para pembimbing, ternyata narapidana mulai sadar untuk mengerjakannya, walaupun mereka adalah orang-orang yang telah melakukan perbuatan yang seharusnya tidak untuk dilakukan, narapidana juga tetaplah manusia yang kodratnya suatu saat akan kembali kepada Allah Azzawajala. Tidak hanya itu, para pembimbing juga melihat banyak peningkatan dan kemajuan terhadap narapidana, seperti yang disampaikan oleh Tengku M. Jamil berikut ini:

“ Dari 100%, sekiranya ada kemajuan yang terjadi pada narapidana sekitar 75%. Kemajuan itu berupa dari segi ibadah, pengetahuannya tentang agama, peningkatan dalam hal ketaqwaan, cara membaca huruf-huruf Alquran, tata krama serta cara narapidana berbicara”⁸

Narapidana juga diajarkan banyak hal tentang wawasan-wawasan Islami oleh pembimbing, mulai dari cara melakukan thaharah, mengambil air wudhu dengan benar, mengajarkan bacaan-bacaan dalam shalat, memberikan pengarahan tentang pentingnya shalat fardhu lima waktu, gerakan-gerakan dalam shalat yang telah diajarkan di dalam Islam dengan benar, mengajarkan tentang rukun iman dan Islam, mengajarkan tentang wajibnya berpuasa pada bulan Ramadhan, mengajarkan tentang kisah-kisah nabi yang dapat dijadikan pelajaran bagi narapidana untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya, ajaran-ajaran nabi yang seharusnya kita amalkan, hal yang sebaiknya dilakukan dan yang seharusnya ditinggalkan sesuai dengan ajaran agama Islam.

⁷ Icut (Nama Samaran), Narapidana, di Lapas II B Langsa, (29 Maret 2018)

⁸Tengku M. Jamil, Ustad/Pembimbing, di Lapas II B Langsa, (11 April 2018)

Bimbingan Islami yang pembimbing berikan kepada narapidana juga berupa ajaran-ajaran fiqih, tauhid, hadis-hadis, akhlak. Tujuannya untuk memberikan pemahaman kepada narapidana yang lebih mendalam terhadap Islam. Karena pada dasarnya narapidana adalah seseorang yang telah melakukan kesalahan yang mengakibatkan rusaknya moral dan tingkah laku serta keimanan yang terdapat di dalam diri narapidana sendiri. Dengan memberikan bimbingan-bimbingan keagamaan (bimbingan Islami), narapidana diharapkan mampu mengembangkan potensi diri, mampu mengubah tingkah laku dan cara berfikir yang salah selama ini, mampu membentuk kepribadian yang lebih baik lagi untuk dikemudian hari agar mampu menjadi seseorang yang bisa diterima kembali dengan baik oleh masyarakat terutama bagi keluarga dan mampu menjadi panutan yang baik di dalam sebuah keluarga maupun lingkungan.

Bimbingan Islami yang diberikan ialah berupa ajaran-ajaran kepada narapidana tentang bagaimana kembali menjadi sosok pribadi yang baik yang seharusnya terdapat didalam diri individu masing-masing. Bimbingan Islami yang dilakukan oleh ustd di Lapas II B juga tidak terlepas dari motifasi, motifasi yang dimaksud adalah untuk membentuk kepribadian dan membangkitkan kepribadian dari narapidana agar narapidana bisa berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi untuk dikemudian hari serta dapat berguna bagi orang-orang disekitar. Motifasi yang diajarkan didalam setiap bimbingan adalah kembali menjadi pribadi yang mampu diterima dengan baik oleh lingkungan sekitar, mampu diterima kembali dengan hangat oleh sanak saudara dan dapat menjadi istri serta ibu/ayah yang baik di dalam keluarganya(bagi yang sudah berkeluarga).

Narapidana jugalah seorang manusia yang pernah berbuat khilaf dengan menghilangkan nyawa seseorang atau merugikan orang lain, namun narapidana tetaplah seorang manusia yang butuh bimbingan untuk kembali ke jalan yang benar ketika mereka

telah melakukan kesalahan sehingga kesalahan yang mereka perbuat dapat membuat diri mereka terjerumus kedalam sel tahanan Lapas.

Jadi, bimbingan Islami yang diberikan oleh pihak Lapas yaitu dengan mendatangkan ustad/ustadzah dari luar Lapas dengan metode-metode Islami yang dapat memberikan semangat, motifasi serta kesadaran diri terhadap narapidana bahwasanya mereka mampu untuk menjadi pribadi dan sosok yang mampu bertingkah laku dengan baik. Bimbingan-bimbingan Islami yang diberikan berupa ajaran-ajaran agama Islam seperti Alquran dan hadis, shalat fardhu lima waktu, puasa pada bulan ramadhan, membayar zakat serta pembagian-pembagian zakat dan ajaran-ajaran agama Islam yang lainnya, juga tidak hanya itu, bimbingan Islami dalam meningkatkan aktivitas keagamaan narapidana juga berupa lomba-lomba yang diadakan oleh para pembimbing. Manusia pada dasarnya memanglah tempatnya salah, namun tidak ada salahnya bila manusia itu sendiri ingin merubah setiap kesalahan yang pernah ia lakukan dan bertaubat serta kembali kejalan yang benar yaitu jalan yang diridhoi oleh Allah dan berjanji untuk tidak melakukan lagi kesalahan yang sama ataupun kesalahan-kesalahan yang lainnya.

C. Hambatan-Hambatan Dalam Melakukan Bimbingan Islami Dalam Meningkatkan Aktivitas Keagamaan Narpidana II B Langsa

Hambatan adalah suatu halangan atau rintangan. Hambatan merupakan suatu keadaan yang dapat menyebabkan terganggunya suatu pelaksanaan kegiatan yang tidak dapat terlaksana dengan baik dan tidak berjalan sesuai dengan rencana. Hambatan sendiri cenderung bersifat lebih ke arah negatif yaitu seperti memperlambat laju suatu hal yang dikerjakan oleh seseorang atau sekelompok orang.

Setiap narapidana memiliki latar belakang pendidikan, ekonomi, ras, suku, kebudayaan, dan pemahaman tentang religi yang berbeda-beda, ini akan menjadi penyebab

timbulnya hambatan dalam proses bimbingan, dikarenakan tidak semua narapidana mampu menerima suatu adat dan kebiasaan dengan narapidana yang telah lebih lama menetap di sel tahanan Lapas. Terkadang narapidana yang kurang faham mengenai Islam sedikit malu untuk bertanya kepada pembimbing karena ia merasa bahwa narapidana yang lainnya sudah cukup mampu memahami sedikit banyaknya tentang Islam. Ada rasa minder ketika narapidana yang baru masuk ke sel tahanan ketika ingin menanyakan sesuatu tentang Islam yang belum cukup mereka fahami.

Hambatan yang terjadi saat dilakukannya pola bimbingan Islami untuk meningkatkan aktivitas keagamaan bagi narapidana Lapas II B Langsa adalah ketika pembimbing memberikan bimbingan atau pencerahan kepada narapidana, beberapa narapidana kurang memperhatikan atau kurang mendengarkan, beberapa narapidana bahkan terlihat asik mengobrol dengan teman disebelahnya dan kurang mendengarkan apa yang pembimbing sampaikan. Hal tersebut dapat membuat narapidana lainnya yang sedang mendengarkan pencerahan dari pembimbing terganggu karena kebisingan yang timbul dari narapidana yang tengah sibuk mengobrol dengan teman disebelahnya. Terkadang juga narapidana yang tengah asik mengobrol dengan narapidana lainnya beradu mulut dengan narapidana yang mendengarkan apa yang pembimbing sampaikan, dan juga terkadang hampir memancing keributan saat bimbingan tengah dilakukan.

Tidak hanya itu, hambatan bagi pembimbing ketika melakukan bimbingan adalah ketika narapidana yang baru masuk ke sel tahanan Lapas mengikuti bimbingan Islami, kerap kali narapidana melontarkan kata-kata yang tidak sopan terhadap pembimbing, seperti hasil wawancara dengan pembimbing Ustad Al-Bukhori mengatakan bahwa:

“bagi narapidana yang baru saja masuk ke dalam sel tahanan Lapas ini, narapidana masih belum bisa menempatkan omongan dan perkataannya ketika bimbingan sedang dilakukan, memang itu adalah hal yang wajar, karena pada dasarnya ketika seseorang telah ditahan dan masuk ke dalam tahanan pasti hal tersebut pasti dikarenakan rusaknya moral dan kurang baiknya tingkah laku bahkan mungkin saja dia (narapidana) dikelilingi oleh orang-orang yang kurang baik dalam hal berprilaku dan

berbicara saat mereka masih berada diluar sel tahanan, dan hal tersebut masih terbawa ketika narapidana masuk ke dalam sel tahanan”⁹

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pembimbing, dapatpeneliti simpulkan bahwa terdapat hambatan ketika pembimbing melakukan bimbingan kepada narapidana yang baru saja masuk ke dalam sel tahanan Lapas II B Langsa, dimana para narapidana yang baru saja masuk ke dalam sel tahanan Lapas suka berbicara yang seharusnya tidak untuk diucapkan, berbicara kasar, narapidana tidak bisa menempatkan sedang berada dimana dan sedang berhadapan dengan siapa sehingga mereka lupa untuk menjaga dan mengontrol cara berbicara. Beberapa kali Narapidana terdengar berbicara kasar dan berbicara sesukanya ketika sedang berlangsungnya bimbingan Islami (Bimbingan Keagamaan), narapidana suka menjawab dengan asal tentang hal-hal yang disampaikan atau pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh pembimbing, dan hal itu terkadang membuat beberapa diantara narapidana lainnya sedikit kesal dengan narapidana yang melakukan hal tersebut.

Bukan hanya ketika bimbingan dilakukan, narapidana terkadang kurang menjaga ucapan dengan teman-teman sekamar atau teman-teman narapidana yang lainnya, dan karena hal itu tentu saja akan menjadi pemicu kesalah fahaman dan terkadang akan terjadi keributan-keributan kecil yang terjadi antara narapidana. Sesama narapidana terkadang saling menyindir dengan narapidana yang lainnya (narapidana yang bersangkutan) ketika bimbingan sedang berlangsung. Ketika tausiah yang disampaikan oleh pembimbing sekiranya menyangkut atau mengenai narapidana yang sedang terlibat “perang dingin”, maka salah satu dari narapidana akan menyindir dengan perkataan atau pertanyaan kepada pembimbing. Hal ini tentu saja akan menjadi semakin sulit untuk dikendalikan karena narapidana yang kurang tertib dan sedikit susah dikendalikan ketika sedang beradu mulut atau bahkan beradu argumentasi ketika sedang mengikuti bimbingan keagamaan.

⁹Tengku Bukhori, Pembimbing/Ustad, di Lapas II B Langsa, (16 Januari 2018)

Pertengkar-pertengkar atau perdebatan-perdebatan kecil yang terjadi ketika bimbingan berlangsung membuat pembimbing mau tidak mau harus memutar kembali akalnya untuk bisa menghentikan perdebatan yang terjadi antar narapidana. Pembimbing harus mampu meredam emosi narapidana yang sedang memuncak, pembimbing harus mampu melera narapidana agar pertengkar itu tidak berlanjut lebih jauh lagi.

Hambatan dalam bimbingan Islam yang lain seperti kebijakan dari petugas Lapas itu sendiri, maksudnya adalah ketika narapidana enggan untuk mengikuti bimbingan Islami maka petugas akan menegur dan menyuruh narapidana untuk mengikuti bimbingan tersebut, namun tidak mungkin dalam waktu lama narapidana harus dipaksa dan ditegur terlebih dahulu untuk harus mengikuti bimbingan keagamaan, dan tentunya hal itu sebenarnya kembali kepada kebijakan Lapas II B Langsa dan narapidananya sendiri. Karena pada dasarnya kemauan dan niat untuk mengikuti bimbingan Islami tersebut sebenarnya terletak pada diri narapidana sendiri.

Tidak hanya itu, hambatan dalam melaksanakan bimbingan Islam dalam meningkatkan aktivitas keagamaan narapidana adalah kurangnya tenaga pembimbing atau ustad/ustzah yang tersedia di Lapas II B Langsa. Karena ketika pembimbing melakukan bimbingan pada blok tahanan laki-laki, maka bimbingan di blok perempuan akan tetap berlangsung namun tanpa pembimbing, hanya ditunjuk satu orang yang sudah faham dan lebih mengerti dari narapidana yang lainnya untuk mengajari narapidana yang masih kurang faham soal Islam. Seperti hasil wawancara yang dilakukan dengan Tengku Al-Bukhori:

“Ketika pembimbing melakukan bimbingan ke blok laki-laki, maka bimbingan diblok perempuan akan tetap berlangsung namun tanpa pembimbing. Pembimbing hanya menunjuk dan menugaskan beberapa narapidana yang telah faham dan cakap dalam soal agama untuk menggantikan posisinya. Misalnya ketika membaca Alquran dan pembimbing pergi mengajar di blok laki-laki, maka pembimbing akan menunjuk beberapa narapidana untuk mengajarkan bacaan-bacaan Alquran kepada narapidana-narapidana yang masih belum cukup mampu dalam hal membaca Alquran. Ketika

pembimbing telah selesai mengajar di blok laki-laki barulah pembimbing memantau kembali narapidana di blok perempuan.”¹⁰

Tidak hanya disampaikan oleh Tengku Bukhori, Tengku Jamil juga menyampaikan beberapa hambatan yang terjadi dalam melakukan aktivitas keagamaan

“Menurut saya, hambatan dalam melaksanakan bimbingan Islami ini tidaklah banyak, hambatan tersebut hanyalah kurangnya fasilitas yang disediakan oleh pihak Lapas bagi narapidana dalam hal bimbingan keagamaan ini, karena yang saya tau ruangan yang saat ini digunakan adalah bekas ruangan staf juga yaitu ruangan Tata Usaha (TU), dan inipun bisa digolongkan dengan ruangan yang sedikit sempit, mengapa saya mengatakan ruangan ini sedikit sempit? Karena jumlah narapidana yang lumayan banyak dari pada bangunan/fasilitas yang disediakan oleh pihak Lapas sendiri. Dan kurangnya tenaga kerja sebagai pembimbing rohani bagi narapidana yang disediakan oleh pihak Lapas”¹¹

Dari hasil wawancara diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa salah satu hambatan yang terjadi ketika melakukan bimbingan Islami terhadap narapidana adalah kurangnya tenaga pengajar atau ustad/ustazh yang didatangkan oleh pihak Lapas II B Langsa. Antara narapidana laki-laki dan narapidana perempuan masih harus berbagi pembimbing untuk bisa mengadakan bimbingan Islami sesuai dengan jadwal.

Jadi dapat dapat diambil kesimpulan bahwa hambatan dalam melakukan bimbingan Islami untuk meningkatkan aktivitas keagamaan narapidana Lapas II B Langsa adalah:

- a. Kurangnya narapidana dalam hal mendengarkan atau memperhatikan ketika pembimbing memberikan bimbingan.
- b. Perasaan minder dan malu bagi narapidana yang baru masuk ke tahanan yang masih belum cukup faham tentang ajaran-ajaran Islam, dikarenakan ia merasa bahwa narapidana yang lainnya lebih faham tentang ajaran-ajaran Islam.
- c. Terjadinya adu mulut antara narapidana yang kurang memperhatikan ketika pembimbing menjelaskan dengan narapidana yang mendengarkan penjelasan dari pembimbing.

¹⁰Tengku Bukhori, Pembimbing/Ustad, di Lapas II B Langsa, (16 Januari 2018)

¹¹Tengku M. Jamil, Ustad/Pembimbing, di Lapas II B Langsa, (11 April 2018)

- d. Bagi narapidana yang baru masuk ke dalam sel tahanan, ketika bimbingan dilakukan mereka kerap kali berbicara kurang sopan, sedikit kasar dan lupa bahwa mereka tengah mengikuti bimbingan.
- e. Terjadinya keributan kecil yang timbul akibat narapidana salah faham dan beradu argumentasi dengan narapidana lainnya.
- f. Kurangnya tata krama narapidana terhadap teman narapidananya ataupun terhadap pembimbing.
- g. Kurangnya kebijakan dari petugas Lapas II B Langsa bagi narapidana yang dengan sengaja absen untuk mengikuti bimbingan Islami.
- h. Kurangnya tenaga pengajar atau pembimbing di Lapas II B Langsa, dikarenakan narapidana perempuan harus berbagi pembimbing dengan narapidana laki-laki.
- i. Dan kurangnya fasilitas yang disediakan oleh pihak Lapas untuk melakukan bimbingan keagamaan bagi narapidana Lapas II B Langsa

D. Analisis Pembahasan

Bimbingan Islami dalam meningkatkan aktivitas keagamaan narapidana Lapas II B Langsa yaitu dengan cara memberikan bimbingan-bimbingan yang menyinggung unsur ketuhanan di dalamnya. Pembimbing ditugaskan oleh pihak Lapas II B Langsa untuk memberikan bimbingan dengan menyinggung soal keagamaan karena pada dasarnya narapidana adalah seseorang yang telah melakukan kesalahan. Sebagian besar dari narapidana melakukan tindak kejahatan bukan karena hal itu yang mereka inginkan, namun ada beberapa faktor yang menyebabkan narapidana terpaksa dan mau tidak mau harus melakukan hal-hal yang membuat mereka akhirnya ditahan di sel tahanan Lapas II B Langsa.

Bimbingan Islami tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesadaran individu terhadap Tuhan Yang Maha Esa, namun bimbingan Islami yang dilakukan oleh ustad serta

ustazah di Lapas II B langsa juga untuk meningkatkan aktivitas keagamaan narapidana dan memberikan motifasi terhadap diri narapidana. Banyak kasus yang ditampung oleh Lapas II B Langsa, namun salah satunya yang paling dominan adalah kasus Narkoba/Narkotika. Dimana narapidana yang melakukan tindak pidana menyangkut narkoba/narkota bukanlah semata-mata karena hobi ataupun kesenangan tersendiri, namun beberapa diantara mereka terpaksa melakukan tindak pidana narkoba/narkotika untuk memenuhi kebutuhan hidup. Misalnya bagi mereka yang menjual sabu atau jenis narkoba lainnya, mereka melakukan hal tersebut karena dipaksa oleh keadaan ekonomi rumah tangga yang jauh dari kata berkecukupan. Tidak ada jalan lain, mereka yang kurang dari segi ekonomi mengambil jalan pintas dengan cara menjual narkoba yang hasilnya sangat menjanjikan dan memuaskan bagi mereka yang menjualnya.

Bimbingan Islami sangat membantu narapidana dalam hal memotifasi pribadi DIRI masing-masing. Dimana motifasi yang diberikan oleh pembimbing tidak hanya sekedar motifasi, namun motifasi tersebut dimasukkan unsur-unsur keislaman yang membuat narapidana sadar bahwa apa yang selama ini mereka kerjakan bukanlah sesuatu hal yang benar untuk dilakukan.

Sebagai seorang muslim tentu kita menyadari sepenuhnya bahwa apa yang dikerjakan haruslah sesuai dengan dalil Alquran dan *Assunnah*, segala tindakan kiranya perlu didasari oleh dua pedoman pokok umat Islam tersebut. Dengan bersandarnya dengan kedua pedoman tersebut, maka akan membawa yang bersangkutan ke arah keteguhan dan keyakinan kenikmatan hidup yang sesungguhnya ini karena kedua pedoman tersebut dapat membimbing dan merubah tingkah laku menjadi lebih baik lagi dari yang sebelumnya.

Jadi, bimbingan Islami yang dilakukan oleh Lapas II B Langsa dengan mendatangkan ustad/ustadzah dari luar Lapas adalah dengan memberikan bimbingan Islami, dimana bimbingan dilakukan dari tahap yang paling awal, yaitu memperkenalkan ajaran-ajaran Islam

kepada narapidana, karena tidak semua narapidana sudah mampu memahami kajian-kajian dan unsur-unsur yang terdapat di dalam Islam. Kemudian tanpa henti dan tanpa rasa bosan pembimbing memberikan semangat dan motivasi serta masukan-masukan yang positif kepada narapidana untuk mampu menjadi seseorang yang lebih baik lagi dan seseorang yang mampu diterima kembali dengan baik oleh masyarakat sekitar, karena pada tahap ini narapidana sudah mulai menyadari bahwa ada hal-hal baik yang harus mereka tanamkan dan lakukan didalam diri mereka dan hidup mereka. Dan tahap yang terakhir yaitu dimana ketika pembimbing telah memberikan pencerahan-pencarahan dengan kisah-kisah para Nabi terdahulu, dengan dalil-dalil Alquran serta hadis shahih yang berkenaan untuk memotivasi diri narapidana, dan pada tahap inilah narapidana sudah sadar bahwa ada standart konflik yang harus dihindari dan ada nilai-nilai kebaikan yang harus ditanam di dalam hidup mereka guna menjadikan pribadi narapidana menjadi pribadi yang lebih baik dan mamou memberikan manfaat serta kaidah bagi orang-orang sekitar.

Dengan demikian, bimbingan Islami adalah salah satu cara yang sangat ampuh untuk meningkatkan aktivitas keagamaan bagi narapidana. Karena dengan bimbingan Islami yang diberikan oleh pihak Lapas II B Langsa ini banyak narapidana mampu menyadari kesalahan-kesalahan yang mereka perbuat baik itu kesalahan yang disengaja maupun kesalahan yang tidak disengaja. Bimbingan yang di dalamnya memasukkan unsur ketuhanan membuat narapidana sadar bahwa apa yang mereka lakukan hingga akhirnya mereka berada di sel tahanan Lapas adalah sesuatu yang seharusnya tidak mereka lakukan. Namun karena beberapa faktor, akhirnya memaksa mereka mau tidak mau melakukan hal-hal yang dapat merugikan bagi diri sendiri bahkan dapat merugikan orang lain.

Dengan bimbingan Islami yang dilakukan oleh ustad/ustadzah kepada narapidana, banyak narapidana yang berubah menjadi sosok yang lebih baik, dari yang awalnya suka berbicara kasar dan asasl-asalan, bertingkah kurang sopan terhadap teman-teman narapidana

lainnya, kurang disiplinnya dalam mengerjakan shalat fardhu, antara mau dan tidak untuk melaksanakan puasa bulan ramadhan, akhirnya sedikit demi sedikit bisa berubah dengan kesadaran yang timbul dari diri sendiri dengan dibantu oleh bimbingan yang diberikan oleh pembimbing.

Tidak hanya dari segi ibadah, narapidana juga sudah mulai sadar untuk berbuat baik dan saling tolong menolong antar narapidana lainnya ketika ada yang membutuhkan bantuan. Rasa sayang dan peduli mulai timbul ketika ada salah satu narapidana yang kesusahan atau sedang merasa gundah. Contohnya ketika salah satu narapidana sedang merindukan keluarga dan anaknya di rumah, tentunya narapidana yang lain coba menenangkan hati narapidana tersebut dengan memberikan masukan-masukan yang dapat menenangkan hati narapidana yang sedang gundah.

Tingkah laku yang dulunya kurang baik, kurang sopan dan kurang menjaga dalam hal berbicara, akhirnya bisa berubah sedikit demi sedikit dikarenakan bimbingan dan motifasi yang tiada henti diberikan oleh pembimbing. Tidak hanya oleh pembimbing, ketika narapidana terlibat pertengkaran-pertengkaran kecil yang terjadi diluar dari jam bimbingan, misalnya pertengkaran yang terjadi antar teman sekamar, petugas atau staf Lapas II B Langsa sendiri turut mengambil andil untuk menyelesaikan pertengkaran tersebut, dengan memberikan sedikit pencerahan-pencerahan dan nasihat-nasihat yang baik dari petugas Lapas, akhirnya pertengkaran dapat diselesaikan. Oleh karena itu, dengan adanya bimbingan Islami di Laps II B Langsa, narapidana akhirnya bisa merubah tingkah laku yang dulunya baik menjadi tingkah laku yang lebih baik lagi. Dari orang yang tidak bermoral karena buruknya tingkah laku, akhirnya menjadi sosok yang lebih bermoral yang mengerti bagaimana acaranya untuk bertingkah laku dengan baik sesuai dengan peraturan adat dan norma-norma agama yang telah diajarkan didalam ajaran Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan dalam skripsi ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bimbingan Islami dalam meningkatkan aktivitas keagamaan narapidana di Lapas II B Langa yaitu dengan cara memberikan pemahaman-pemahaman tentang Islam, mengajarkan tentang akidah-akidah, mengajarkan hukum bacaan Alquran, mengajarkan tata cara mengambil wudhu dengan benar, mengajarkan tata cara thaharah, mengajarkan tentang shalat fardhu lima waktu dan manfaat-manfaat karena melaksanakan shalat, menjelaskan fungsi dari shalat sunnah, menjelaskan tentang puasa pada bulan ramadhan, menjelaskan tentang iman dan Islam, menjelaskan ajaran-ajaran Islam yang dipelajari di dalam kitab-kitab, mengajarkan tentang hal-hal yang wajib untuk dikerjakan dan yang wajib untuk ditinggalkan, dan menceritakan kisah-kisah nabi yang berkenaan dengan tingkah laku yang baik dan dtingkah laku yang buruk. Tidak hanya itu, perlobaan dengan unsur Islami juga dilakukan kepada narapidana di Lapas II B Langa guna meningkatkan keimanan dan ketakwaan narapidana terhadap Allah SWT.
2. Hambatan-hambatan dalam melakukan bimbingan Islami di Laps II B Langa adalah ketika pembimbing menjelaskan di depan, ada beberapa narapidana yang tengah asik sendiri dengan ceritanya bersama teman narapidana disebelahnya, kurangnya kesopanan dan berbicara dengan nada kasar saat narapidana berbicara ditengah-tengah berlangsungnya bimbingan Islami, terjadinya kesalah fahaman dan beradu argumentasi saat pembimbing melakukan bimbingan, kurangnya kebijakan petugas Lapas II B

Langsa dalam hal menegur narapidana yang sering absen dalam mengikuti kegiatan keagamaan, serta kurangnya pembimbing atau ustad/ustazah di Lapas II B Langsa, serta kurangnya fasilitas bagi narapidana untuk melakukan kegiatan keagamaan, tidak adanya ruang khusus.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang Bimbingan Islami dalam Meningkatkan Aktivitas Keagamaan Narapidana di Lapas II B Langsa, maka penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini sekiranya dapat menjadi acuan bagi narapidana di Lapas II B Langsa agar dapat terus mengikuti bimbingan Islami yang diberikan pihak Lapas II B Langsa melalui ustad/ustazah.
2. Kepada kepala Lapas II B Langsa agar sekiranya tetap menjalankan dan mempertahankan bimbingan Islami untuk narapidana yang berada di Lapas II B Langsa, agar narapidana akhirnya memiliki tingkah laku yang sebelumnya kurang baik dikarenakan diberi bimbingan akhirnya menjadi narapidana yang pada akhirnya memiliki tingkah laku yang lebih membaik, dan terutama dari segi sisi keTuhanan yang terdapat di dalam diri narapidana tersebut.
3. Kepada ustad/ustazah sekiranya tidak akan pernah bosan memberikan bimbingan secara Islami dan memberikan motivasi-motivasi agar narapidana memiliki pribadi yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Amiruddin Andri Soraya Tenrisoji, “Pemenuhan Hak Narapidana dalam Hal Mendapatkan Pendidikan dan Pelatihan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Kota Parepare”(Skripsi Sarjana Fakultas Hukum, Universitas Hasanuddin Makasar, 2013)

Anwar Desi, *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, (Surabaya : Amelia, 2002)

Arikunto Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)

Azwar Saifuddin, *Metodelogi Penelitin*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001)

Bungin M. Burhan , *Penelitian Kualitatif Edisi Ke-2*, (Jakarta: Kencana, cetakan ke-6 2012),
Salam H. Burhanuddin, *Etika Individual* (Jakarta : Rineka Cipta, cet ke-2, 2012),

Caher Abdul, *Kamus Populer Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)

Cholid Narkubo dan Abdul Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)

Direktorat Jendral Pemasyarakatan Departemen Kehakiman, *Majalah Pemasyarakatan*, (Jakarta: Bengkernapi, 1979)

Fathoni H. Abdurrahmat, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006)

G. Aryadi, “Pemenuhan Hak-hak Narapidana Selama Menjalani Masa Pidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta” (Skripsi Sarjana, Fakultas Hukum, Universitas Atmajaya Yogyakarta, 2013)

Hamzah Andi, *Terminologi Hukum Pidana*(Cet ke-II; Jakarta: Sinar Grafika, 2009)

Hasan Aliah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006)

Hasan M. Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002)

Kriantoro Racmhat, *Teknik praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006)

Kristyanto, “Pembinaan Perilaku Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Pekalongan” (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negri Semarang, 2011)

Kalsum Ummu, “Tinjauan Psikologi Hukum Terhadap Perubahan Perilaku Anak Akbiar Perkembangan Teknologi di Kota Makassar”, (Skripsi Sarjana, Fakultas Hukum, Universitas Hasanuddin Makassar, 2014)

Mariam, “Upaya Bimbingan Rohani Islam Terhadap Warga Binaan Pemasarakatan di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Rangkasitung” (Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008)

Maulidah Malil, “Rehabilitasi Sosial Terhadap Narapidana Pencurian di Lembaga Pemasarakatan Klas II A Yogyakarta Dengan Sistem Pemasarakatan” (Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015),

Miranti, “Hubungan Aktifitas Keagamaan di Pondok Pesantren Dengan Kepribadian Santriwati Kelas VII Di Mts Pondok Pesantren Raudatul Quran Payaraman” (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, 2017)

Mohari, “ Konsep Islam Menurut Pandangan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah”, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015)

Munawir Muhammad, “Pola Bimbingan Islami Yang di Lakukan Pemerintah dalam Pembinaan Kebersihan Lingkungan (Studi Deskriptif Analisis pada Petani Ternak di Kecamatan Seunuddon Kabupaten Aceh Utara” (Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2017)

MunirSamsul, *Bimbingan dan Konseling Islam*(Jakarta: Amzah, 2010)

Nasriyah, “Label Pada Mantan Narapidana di Desa Air Lengit Kecamatan Bunguran Tengah Kabupaten Natuna” (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Martim Ali Haji Tanjungpinang, 2017)

Nasution, *Metode Research (penelitian ilmiah)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara cetakan ke-10, 2008)

Nursalim Mochamad, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Erlangga, 2015)

Prasyeto Teguh, *Hukum Pidana*(Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011)

Prayitno dan Amti Erman, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999)

QS An-Nahl : 125

QS As-Sajadah : 7-8

Rumengan Jemmy, *Metodologi Penelitian Dengan Menggunakan SPSS*, (Bandung, Ciptapustaka Media Perintis, 2009)

Salam H. Burhanuddin, *Etika Individual*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet ke-2, 2012)

Sari Ika Pusputa, “Pembinaan Perilaku Beragama Melalui Aktivitas Keagamaan”, (Tesis Magister, Fakultas Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013)

Septiani Fajriah, “Efektifitas Metode Bimbingan Agama dalam Membina Akhlak Remaja di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Pusat Leuwisadeng Bogor” (Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015),

Sofia Fatiku “Optimisme Masa Depan Narapidana” (Skripsi Sarjana, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009)

Sudarsono, *Kamus Hukum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007)

Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. (Bandung: Alfabeta, 2009)

Soetodjo Wagianti, *Hukum Pidana Anak* (Cet ke-III, Bandung: Refika Ditama, 2010)

Sulistriyani, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2014)

Sukardi Dewa Ketut, *Proses Bimbingan Konseling di sekolah*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008)

Zubaedi, *Islam dan Benturan Antara Peradaban* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, cet ke-3, 2013)

Amiruddin Andri Soraya Tenrisoji, “Pemenuhan Hak Narapidana dalam Hal Mendapatkan Pendidikan dan Pelatihan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Parepare”(Skripsi Sarjana Fakultas Hukum, Universitas Hasanuddin Makasar, 2013)

Anwar Desi, *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, (Surabaya : Amelia, 2002)

Arikunto Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)

Azwar Saifuddin, *Metodelogi Penelitin*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001)

Bungin M. Burhan , *Penelitian Kualitatif Edisi Ke-2*, (Jakarta: Kencana, cetakan ke-6 2012),
Salam H. Burhanuddin, *Etika Individual* (Jakarta : Rineka Cipta, cet ke-2, 2012),

Caher Abdul, *Kamus Populer Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)

Cholid Narkubo dan Abdul Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)

Direktorat Jendral Pemasyarakatan Departemen Kehakiman, *Majalah Pemasyarakatan*, (Jakarta: Bengkernapi, 1979)

Fathoni H. Abdurrahmat, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006)

G. Aryadi, “Pemenuhan Hak-hak Narapidana Selama Menjalani Masa Pidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta” (Skripsi Sarjana, Fakultas Hukum, Universitas Atmajaya Yogyakarta, 2013)

Hamzah Andi, *Terminologi Hukum Pidana*(Cet ke-II; Jakarta: Sinar Grafika, 2009)

Hasan Aliah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006)

Hasan M. Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002)

Kriantoro Racmhat, *Teknik praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006)

Kristyanto, “Pembinaan Perilaku Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekalongan” (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negri Semarang, 2011)

Kalsum Ummu, “Tinjauan Psikologi Hukum Terhadap Perubahan Perilaku Anak Akbiar Perkembangan Teknologi di Kota Makassar”, (Skripsi Sarjana, Fakultas Hukum, Universitas Hasanuddin Makassar, 2014)

Mariam, “Upaya Bimbingan Rohani Islam Terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Rangkasitung” (Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008)

Maulidah Malil, “Rehabilitasi Sosial Terhadap Narapidana Pencurian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta Dengan Sistem Pemasyarakatan” (Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015),

Miranti, “Hubungan Aktifitas Keagamaan di Pondok Pesantren Dengan Kepribadian Santriwati Kelas VII Di Mts Pondok Pesantren Raudatul Quran Payaraman” (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, 2017)

Mohari, “ Konsep Islam Menurut Pandangan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah”, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015)

Munawir Muhammad, “Pola Bimbingan Islami Yang di Lakukan Pemerintah dalam Pembinaan Kebersihan Lingkungan (Studi Deskriptif Analisis pada Petani Ternak di Kecamatan Seunuddon Kabupaten Aceh Utara” (Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2017)

MunirSamsul, *Bimbingan dan Konseling Islam*(Jakarta: Amzah, 2010)

Nasriyah, “Label Pada Mantan Narapidana di Desa Air Lengit Kecamatan Bunguran Tengah Kabupaten Natuna” (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Martim Ali Haji Tanjungpinang, 2017)

Nasution, *Metode Research (penelitian ilmiah)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara cetakan ke-10, 2008)

Nursalim Mochamad, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Erlangga, 2015)

Prasyeto Teguh, *Hukum Pidana*(Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011)

Prayitno dan Amti Erman, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999)

QS An-Nahl : 125

QS As-Sajadah : 7-8

Rumengan Jemmy, *Metodologi Penelitian Dengan Menggunakan SPSS*, (Bandung, Ciptapustaka Media Perintis, 2009)

Salam H. Burhanuddin, *Etika Individual*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet ke-2, 2012)

Sari Ika Pusputa, “Pembinaan Perilaku Beragama Melalui Aktivitas Keagamaan”, (Tesis Magister, Fakultas Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013)

Septiani Fajriah, “Efektifitas Metode Bimbingan Agama dalam Membina Akhlak Remaja di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Pusat Leuwisadeng Bogor” (Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015),

Sofia Fatiku “Optimisme Masa Depan Narapidana” (Skripsi Sarjana, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009)

Sudarsono, *Kamus Hukum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007)

Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. (Bandung: Alfabeta, 2009)

Soetodjo Wagiaty, *Hukum Pidana Anak* (Cet ke-III, Bandung: Refika Ditama, 2010)

Sulistriyani, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2014)

Sukardi Dewa Ketut, *Proses Bimbingan Konseling di sekolah*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008)

Zubaedi, *Islam dan Benturan Antara Peradaban* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, cet ke-3, 2013)